

**STRATEGI DAKWAH KIAI KAMPUNG KEDUNGWUNGU
TERHADAP PETANI GETAH PINUS MELALUI JAM'IIYAH
SABAWANA TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

CHIFNI AWALUL CHIKAM

(1901026120)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Chifni Awalul Chikam

NIM : 1901026120

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Strategi Dakwah Kiai Kampung Kedungwungu terhadap Petani
Getah Pinus melalui Jam'iyah Sabawana Tegal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Agustus 2023

Pembimbing,



Farida Rachmawati M.Sos.

NIP. 199107082019032021

**PENGESAHAN
SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH KIAI KAMPUNG KEDUNGWUNGU TERHADAP PETANI
GETAH PINUS MELALUI JAM'IYYAH SABAWANA TEGAL**

Disusun Oleh
Chifni Awalul Chikam
1901026120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 September 2023 dan
dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



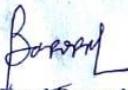
Nilnan Ni'mah, MSI
NIP. 1980020220090012003

Sekretaris/Penguji II



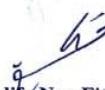
Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 199107082019032021

Penguji III



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 196605081991012001

Penguji IV



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 198907302019032017

Mengetahui Pembimbing



Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 199107082019032021

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 April 2023



Cintia Awalul Chikam
NIM: 1901026120

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Strategi Dakwah Kiai Kampung Kedungwungu terhadap Petani Getah Pinus melalui Jam’iyyah Sabawana Tegal”. Shalawat serta salam tak henti kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para rasul dan utusan Allah, teladan hidup bagi seluruh umat manusia.

Penulis dengan rendah hati menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, dan tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis juga tidak bisa mengabaikan fakta bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berharga ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Kepada orang tua tersayang dan keluargaku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dan do’a yang tak henti-hentinya selama proses perjalanan akademik ini.
3. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor I,II,III.
4. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta wakil Dekan I,II,III.
5. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang Bapak H. M. Alfandi, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Nilnan Ni’mah, M.S.I.
6. Ibu Farida Rachmawati, M. Sos selaku dosen pembimbing yang sudah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan nasihat serta arahan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Adeni, M.A selaku pembimbing akademik yang telah berkenan membimbing saya selama masa perkuliahan.

8. Segenap Dosen dan Asisten Dosen Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Segenap pengurus Jam'iyah Sabawana Tegal, kiai Fitroh, kiai Lukman, kiai Najib dan Mas,Ari. Kemudian para petani getah pinus yang telah meluangkan waktu dan memberikan tanggapan yang berharga sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.
10. Kepada Ismi Maulia Rofiqoh, yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku hingga saat ini. Seseorang sekaligus rumah tempat untuk berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka, selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan moral untuk terus maju dan jangan menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Oemah Gusdurian Dzul, Safni, Rama, Helga, Mirza, Fajar, Maldini, dan Syafiq yang selalu mengingatkan penulis untuk bangun, makan, dan revisian. Terimakasih atas keramahan, kebersamaan dan persahabatan selama kita tinggal bersama.
12. Teman-teman KPI-D 19 yang telah berjuang bersama berbagi tawa, cerita, dan kenangan indah dalam hidup penulis selama masa perkuliahan.
13. Teman-teman PPL dan KKN MP 2 yang telah ikut mewarnai hari-hariku semasa kuliah dengan persoalan-persoalan yang akhirnya bisa kita lalui bersama.
14. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi berharga dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semarang, 7 Juli 2023

Penulis

Chifni Awalul Chikam

PERSEMBAHAN

1. Untuk Ibu Supriyah tersayang, terima kasih atas cinta, dukungan, dan dedikasi yang engkau berikan sepanjang hidupku. Engkau adalah sumber inspirasi dan kekuatan bagiku. Tanpamu aku tidak akan sampai pada titik ini dalam hidup.
2. Untuk Bapak Suhroto tercinta, terimakasih atas perjuangan dan kasih sayang yang engkau berikan. Engkau selalu mengorbankan waktu dan tenaga untuk memastikan aku memiliki segala yang aku butuhkan.
3. Untuk keluarga besarku bani Sainah, terimakasih sudah merawat dan membimbingku dalam perjalanan hidup menuju dewasa.
4. Untuk Bapak dan Ibu Dosen, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Tanpa bimbingan dan dorongan kalian, penulis tidak akan berhasil mencapai tahap ini dan meraih gelar sarjana.
5. Untuk teman-teman seperjuangan KPI D 19, PPL, KKN MP 2, WALISONGO TV, dan Oemah Gusdurian Semarang. Terimakasih telah menjadi bagian berarti dalam perjalanan ini.
6. Untuk pembaca tercinta.

MOTTO

“Tidak masalah selambat apapun kamu bergerak, asalkan kamu tidak berhenti”

(Confusius)

ABSTRAK

Chifni Awalul Chikam 1901026120. Strategi Dakwah Kiai Kampung Kedungwungu terhadap Petani Getah Pinus melalui Jam'iyah Sabawana Tegal.

Penelitian ini membahas mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu yaitu kiai Fitroh, kiai Lukman dan kiai Najib kepada para petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana Tegal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami berbagai pendekatan yang digunakan oleh para kiai kampung Kedungwungu dalam berdakwah kepada para petani getah pinus.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan dalam memperoleh data peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mengikuti kegiatan keagamaan di Jam'iyah Sabawana dan peneliti melakukan wawancara kepada para kiai kampung Kedungwungu yaitu kiai Fitroh, kiai Lukman dan kiai Najib. Kemudian bapak Ari selaku mandor sekaligus pendiri Jam'iyah Sabawana dan kepada beberapa petani getah pinus yaitu bapak Sodikin dan bapak Sutarno. Kemudian data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data model Creswell yaitu dengan mengolah data dan menyiapkan data untuk dianalisis, membaca dan melihat seluruh data, melakukan coding, menghubungkan tema-tema atau deskripsi, kemudian menginterpretasi makna dari data yang telah diperoleh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah atau cara, taktik, siasat yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu dalam memberikan pemahaman ajaran agama Islam kepada Petani Getah Pinus melalui Jam'iyah Sabawana Tegal adalah dengan cara 1). *Strategi dakwah yatlu 'alaihim aayahih (strategi komunikasi)*, bentuk strategi yang dilakukan para kiai kampung Kedungwungu dalam menyampaikan pesan dakwah diaplikasikan melalui kegiatan ceramah melalui kajian kitab kuning dan menggunakan beberapa pendekatan komunikasi yang mencakup pendekatan tegas, pendekatan sedang dan pendekatan lemah lembut. 2). *Strategi Tazkiyah (strategi dakwah melalui proses pembersihan sikap dan prilaku)*, salah satu upaya dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu melalui Jam'iyah Sabawana untuk membersihkan jiwa yaitu dengan mengingat dan merenungi teladan nabi Muhammad SAW., melalui pembacaan maulid dan shalawat nabi. 3). *Strategi dakwah yu 'alimu hummul kitaaba wal hikmah (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan)*, yaitu dengan cara diskusi dan tanya jawab seputar pertanian, keagamaan dan sosial. Kemudian mengajari para petani getah pinus kesenian musik hadrah sekaligus sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui shalawat. 4). *Strategi dakwah melalui silaturahmi* yaitu dengan mengadakan pertemuan secara rutin setiap malam Sabtu ba'da isya secara bergilir dari rumah ke rumah anggota Jam'iyah Sabawana Tegal.

Kata kunci: Strategi dakwah, kiai kampung, petani getah pinus.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian.....	7

BAB II STRATEGI DAKWAH KIAI KAMPUNG

A. Strategi Dakwah	12
B. Kiai Kampung	24
C. Petani Getah Pinus	26
D. Dakwah kepada Masyarakat Petani	27

BAB III STRATEGI DAKWAH KIAI KAMPUNG KEDUNGWUNGU MELALUI JAM'IIYAH SABAWANA TEGAL

A. Gambaran Umum Desa Kedungwungu	
1. Profil Desa Kedungwungu	30
2. Visi dan Misi Desa Kedungwungu.....	31
3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kedungwungu	32
4. Kondisi Sosial dan Keagamaan.....	32
5. Kondisi Ekonomi.....	33
6. Keadaan Penduduk	34
B. Biografi Kiai Kampung Desa Kedungwungu	

1. Biografi Kiai Fitroh.....	36
2. Biografi Kiai Lukman	39
3. Biografi Kiai Najib.....	40
C. Gambaran Umum Jam'iyah Sabawana Tegal	
1. Profil Jam'iyah Sabawana Tegal.....	42
2. Struktur Organisasi Jam'iyah Sabawana Tegal.....	43
3. Visi dan Misi Jam'iyah Sabawana Tegal	43
4. Tujuan Berdirinya Jam'iyah Sabawana Tegal	44
5. Aktivitas Keagamaan di Jam'iyah Sabawana	46
D. Metode dakwah kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana Tegal.....	48

**BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH KIAI KAMPUNG
KEDUNGWUNGU TERHADAP PETANI GETAH PINUS MELALUI
JAM'IYYAH SABAWANA TEGAL**

A. Analisis Strategi Dakwah Kiai Kampung Kedungwungu Terhadap Petani Getah Pinus Melalui Jam'iyah Sabawana Tegal.....	53
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
C. Penutup.....	62
Daftar Pustaka	63
Daftar Lampiran	67
Daftar Riwayat Hidup	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	46
Gambar 3.2.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	34
Tabel 3.2.....	35
Tabel 3.3.....	35
Tabel 3.4.....	36
Tabel 3.5.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat petani seringkali menghadapi tantangan yang kompleks, seperti perubahan iklim, kerawanan pangan, keterbatasan sumber daya, dan ketidakpastian ekonomi. Di tengah tantangan ini, mereka membutuhkan bimbingan dan motivasi yang tidak hanya terkait dengan aspek materi, tetapi juga aspek spiritual dan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, penting bagi para dai dan pendakwah untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat petani.

Menurut Tafsir (2020) kedudukan petani dalam Islam disebut sebagai manusia yang mulia dan sejahtera, petani adalah pahlawan, karena mereka menjaga penghijauan bumi. Untuk itu perlu adanya strategi dakwah yang sesuai kepada para petani agar tidak berbuat semena-mena dan tetap menjaga serta mempertahankan kelestarian bumi. Tafsir mengatakan bahwa metode dakwah terhadap petani membutuhkan pendekatan dakwah secara khusus. Materi dakwah tidak bisa diserap oleh orang-orang ketika lapar dan dalam keadaan sedih, sehingga dakwah harus menyenangkan (<https://muhammadiyah.or.id/metode-dakwah-untuk-masyarakat-tani/>).

Masyarakat petani umumnya memiliki karakter sosial yang berbeda dengan masyarakat lainya baik dari segi pendapatan maupun pendidikan. Iskandar (2006) mendefinisikan petani sebagai orang yang sumber pendapatan utamanya adalah pertanian. Sebagian besar waktu, petani menjalani kehidupan ganda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di satu sisi, masyarakat petani biasanya terisolasi dari dunia luar dan umumnya berada di pedesaan.

Aktivitas masyarakat petani cenderung sangat padat, seperti halnya masyarakat petani getah pinus di desa Kedungwungu. Mereka memiliki waktu yang terbatas di mana seorang petani getah pinus melakukan aktivitasnya mulai dari pagi hari sampai sore hari dan hanya memiliki waktu

pada malam hari, sehingga pemahaman tentang ajaran agama Islam masih sangat kurang, hal ini membuat mereka seringkali melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan syariat seperti menebang pohon sembarangan, mencuri pohon untuk dijual kembali, memelihara anjing dan sering lalai dalam hal beribadah, melihat kondisi tersebut peranan kiai sangat dibutuhkan untuk memberikan pendekatan dakwah secara khusus kepada para petani getah pinus agar pemahaman tentang ajaran Islam dapat tersampaikan dan diterima dengan baik (Ari, wawancara 10 November 2022).

Kiai kampung merupakan tokoh pemimpin non formal pada masyarakat desa yang sangat disegani dan berpengaruh penting dalam masyarakat desa, di samping kepala desa sebagai pemimpin formal. Kiai menempati posisi penting dalam spiritualitas umat karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama serta mencerminkan tingkat kesalehan yang tinggi bila dibandingkan dengan anggota masyarakat pada umumnya (Faridl, 2005). Peran kiai yang paling penting adalah menyebarkan agama Islam dan menjadi panutan bagi setiap masyarakat (Nurlaili, 2022).

Untuk itu Mas,Ari selaku mandor para petani getah pinus dan kiai Muhsinin (almarhum) membuat sebuah wadah organisasi yaitu Jam'iyah Sabawana untuk mengumpulkan para petani getah pinus dengan tujuan sosial dan edukatif sebagai upaya agar para petani getah pinus tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan seperti menebang pohon secara liar, sekaligus mencegah perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam (Ari, wawancara 10 November 2022).

Jam'iyah Sabawana saat ini diasuh oleh tiga orang kiai kampung terdiri dari kiai Fitroh, kiai Najib dan kiai Lukman, melalui Jam'iyah Sabawana para petani getah pinus mendapat pemahaman tentang ajaran agama Islam melalui kegiatan rutin Jam'iyah Sabawana yang dilakukan setiap malam Sabtu secara bergilir dari rumah anggota Jam'iyah Sabawana, anggota Jam'iyah Sabawana yang aktif kurang lebih 30 orang petani getah pinus. Namun 12 tahun Jam'iyah Sabawana berdiri belum ada

perkembangan secara signifikan atas dakwahnya terhadap masyarakat desa Kedungwungu khususnya para petani getah pinus, terlihat dari semakin berkurangnya jumlah anggota Jam'iyah yang awalnya berjumlah sekitar 50-an anggota sekarang menjadi kurang lebih 30-an anggota yang aktif mengikuti kegiatan rutin.

Oleh karena itu para kiai kampung Kedungwungu membuat strategi dakwah dengan melakukan pendekatan praktis yang terkait langsung dengan kehidupan mereka sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kembali semangat para petani getah pinus dalam mengikuti aktivitas keagamaan di Jam'iyah Sabawana, yaitu dengan mengajak para petani getah pinus berkumpul dan berdiskusi mengenai masalah pertanian dan diselingi dengan kegiatan keagamaan seperti pembacaan maulid, mengajari mereka kesenian musik hadrah dan kajian kitab kuning. Sehingga para petani bukan hanya berdiskusi dan bertanya persoalan pertanian tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam konteks pertanian dan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan uraian di atas mengenai dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu kepada para petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai *“Strategi Dakwah Kiai Kampung Kedungwungu Terhadap Petani Getah Pinus Melalui Jam'iyah Sabawana”*

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penulis sendiri dan masyarakat umumnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai strategi dakwah kiai kampung.

B. Manfaat Praktis

- a. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada kiai kampung untuk mengembangkan strategi dakwah terhadap para petani.
- b. Diharapkan temuan penelitian ini akan membantu dalam pengembangan strategi dakwah Jam'iyah Sabawana sebagai wadah dakwah kepada masyarakat petani getah pinus untuk ke depannya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya unsur plagiarisme atau kesamaan dalam penulisan skripsi ini terhadap penelitian terdahulu, maka penulis mencantumkan beberapa sumber penelitian terdahulu baik dari skripsi, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan skripsi ini, antara lain yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indah Khairun Nisa pada tahun 2020, dengan judul “*Peran Kiai Kampung dalam Membina Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Serang Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang*”. Teknik penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian tersebut untuk memahami kehidupan sosial keagamaan Desa Serang, peran kiai kampung dalam membina kehidupan sosial keagamaan Desa Serang, serta faktor pendukung dan penghambat peran kiai kampung dalam membina kehidupan sosial keagamaan Desa Serang.

Berdasarkan temuan penelitian ini dan partisipasi masyarakat dalam acara-acara sosial dan keagamaan dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial keagamaan warga Desa Serang dalam kondisi yang baik. Masyarakat

di Desa Serang membutuhkan peran kiai kampung untuk membina kegiatan sosial dan keagamaan.

Fokus penelitian membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan. Jika penelitian tersebut berfokus pada peran kiai kampung dalam membina kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Lalu penelitian ini berfokus pada strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yunika Indah Wigati dan Khamali Khayati pada tahun 2022, dengan judul “*Dakwah Kiai Kampung (Studi Kasus Tradisi Kajian Kitab pada Remaja di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan)*”. Penelitian ini menggunakan metode field research dengan pendekatan fenomenologi. Sosok kiai kampung dalam penelitian tersebut adalah Kiai Muchayyat, ia adalah salah satu kiai kampung yang sukses membawa budaya pondok ke lingkungan desa, terbukti dengan tradisi kajian kitab kuning yang dipraktikkan di majlis taklimnya (Wigati & Khayati, 2022).

Fokus penelitian membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian tersebut berfokus pada dakwah kiai kampung, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi dakwah kiai kampung. Dan perbedaan pada objek penelitiannya, pada penelitian tersebut objek penelitiannya adalah masyarakat desa Pucung, sedangkan penelitian ini berfokus pada para petani getah Pinus.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh M.Yusri pada tahun 2022, dengan judul “*Strategi Dakwah Kiai Terhadap Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Tejosari, Kecamatan Metro Timur*”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) sifat penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dakwah yang dilakukan kiai dalam meningkatkan ibadah santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Desa Tejosari, Kecamatan Metro Timur, yang mengikuti sholat berjamaah. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa strategi dakwah kiai meliputi upaya

pengajaran atau ceramah, upaya keteladanan, upaya teguran, dan upaya hukuman untuk shalat maghrib berjamaah di Pondok Pesantren Mambaul Ulum.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji strategi dakwah kiai. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut mengulas tentang strategi dakwah kiai pesantren dengan objek dakwahnya adalah santri, sedangkan penelitian ini mengulas tentang strategi dakwah kiai kampung di Desa Kedungwungu dengan objek dakwahnya adalah petani getah pinus.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ema Khasanah pada tahun 2019, dengan Judul “*Strategi Dakwah Kiai Purwanto Dalam Mengelola Majelis Taklim Di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Kiai Purwanto dan hasil dari strategi tersebut dalam mengelola Majelis Taklim di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil strategi dakwah kiai Purwanto sangat signifikan. Kegiatan dakwahnya sukses dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, terbukti dengan didirikannya Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak, dan warga Desa Tanjung yang semula tidak bisa membaca tahlil, kini bisa membaca Al-Qur'an dan semakin tertarik untuk mengikuti pengajian.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji strategi dakwah kiai. Fokus penelitian membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian tersebut berfokus pada pengelolaan Majelis Taklim Di Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi dakwah Kiai Kampung di Desa Kedungwungu melalui Jam'iyah Sabawana.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Euis Evi Puspitasaria dan Utan Sahiro Ritongab tahun 2020, dengan judul “*Pola Komunikasi Dakwah Bil Hal Muhammadiyah pada Masyarakat Agraris*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini

menunjukkan bahwa pengurus Muhammadiyah di Kabupaten Bandung menggunakan empat pola komunikasi yang berbeda, yaitu pola komunikasi interpersonal, kelompok, publik, dan massa. Bentuk komunikasi yang paling efektif digunakan dalam penyebaran dakwah bil hal Muhammadiyah adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok (Puspitasaria & Ritongab, 2020).

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji mengenai dakwah kepada petani, namun fokus penelitian membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian tersebut berfokus pada pola komunikasi dakwah bil hal kepada komunitas petani, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi dakwah kiai kampung terhadap komunitas petani getah pinus.

Berdasarkan sumber dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan, maka peneliti meyakini bahwa belum ada yang melakukan penelitian tentang strategi dakwah Kiai Kampung Kedungwungu terhadap Petani Getah Pinus melalui Jam'iyah Sabwana Tegal. Sehingga tidak ada unsur kesamaan atau plagiarisme dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan atau metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap fenomena subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan deskriptif dalam konteks alamiah tertentu, melalui penjelasan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta menggunakan berbagai teknik alami.

Temuan penelitian ini dengan demikian disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran mengenai strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu kepada petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap judul dari proposal penelitian ini yaitu “strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus melalui Jam’iyyah Sabawana Tegal”.

Penelitian ini menitikberatkan pada strategi dakwah atau upaya-upaya yang dilakukan kiai kampung Kedungwungu dalam berdakwah melalui Jam’iyyah Sabawana. Dalam konteks ini, "dakwah" merujuk pada upaya menyampaikan ajaran agama Islam, termasuk nasihat, petunjuk, dan pengajaran agama kepada masyarakat petani getah pinus. "Kiai Kampung" mengacu pada seorang pemimpin spiritual dan penasihat agama yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam ajaran agama Islam, dan bertugas sebagai pendakwah di tingkat desa. Sedangkan "Masyarakat petani" merujuk pada kelompok individu yang berprofesi sebagai petani dan terlibat dalam kegiatan pertanian, seperti bertani, beternak, atau mengelola lahan pertanian. Mereka mungkin menghadapi tantangan dan kesulitan dalam usaha pertanian mereka, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun spiritual.

Aktivitas dakwah yang dilakukan yaitu berupa pembacaan maulid berjanji dan shalawat nabi diiringi musik hadrah, dilanjut dengan kajian kitab kuning oleh kiai kampung yaitu kiai Fitroh, kiai Najib, dan kiai Lukman. Kegiatan tersebut dilakukan setiap malam sabtu secara bergilir dari rumah masing-masing anggota Jam’iyyah Sabawana.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu kepada masyarakat petani getah pinus dilakukan menggunakan beberapa strategi diantaranya yaitu strategi dakwah menurut Farid (2001): 1). Strategi dakwah melalui komunikasi, 2). Strategi dakwah melalui proses pembersihan sikap dan perilaku, 3). Strategi dakwah melalui proses pendidikan, sehingga dapat didefinisikan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu adalah sebagai pendekatan atau rencana yang dirancang

oleh seorang kiai kampung untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat petani getah pinus dalam rangka memperkuat iman, ketaqwaan, dan mengenalkan penerapan nilai-nilai agama dalam kegiatan pertanian maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu kepada masyarakat petani getah pinus melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan situasi petani, penggunaan metode komunikasi yang relevan seperti kajian kitab kuning, penggunaan contoh-contoh agama yang sesuai, pemberdayaan petani sebagai agen dakwah, dan pemberian dukungan dan bimbingan dalam aspek keagamaan maupun praktis.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data berupa data primer. Menurut Moleong (2016) sumber data primer merupakan sumber data paling utama. Sumber utama data diperoleh melalui kata-kata dan perbuatan dari mereka yang diamati atau diwawancarai. Catatan tertulis, rekaman video/audio, dan foto digunakan untuk merekam sumber data primer. Data primer yang peneliti ambil adalah dari hasil wawancara kepada kiai kampung diantaranya yaitu kiai Fitroh, kiai Najib dan kiai Lukman. Disamping itu juga untuk mendapatkan data penunjang lainnya, peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap Mas,Ari selaku mandor petani getah pinus dan selaku pendiri Jam'iyah Sabawana serta kepada beberapa petani getah pinus.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, diantaranya yaitu dengan observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan secara teliti terhadap sesuatu yang dituju. Tujuan utama observasi adalah untuk menggambarkan lingkungan sekitar, lokasi yang diamati, aktivitas

yang sedang berlangsung di sana, orang-orang yang ada di sana, hasil dari aktivitas tersebut dan perilaku serta makna peristiwa berdasarkan perspektif mereka yang terlibat (Herdiansyah, 2019).

Penulis melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas dakwah kiai kampung melalui Jam'iyah Sabawana. Observasi ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan dakwah kiai kampung Kedungwungu di Jam'iyah Sabawana.

b. Interview (wawancara)

Wawancara menjadi salah satu cara dalam memperoleh data. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan pertukaran informasi secara langsung antara pewawancara (interviewee) dan sumber informasi atau narasumber (Yusuf, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Dengan kata lain, meskipun wawancara dipandu oleh sejumlah daftar pertanyaan, tidak menutup kemungkinan akan muncul pertanyaan-pertanyaan baru yang konsepnya muncul secara dadakan sesuai dengan konteks percakapan yang dilakukan (Harahap, 2020). Penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu, upaya dilakukan untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan mereka (Salama dkk., 2020). Dalam penelitian ini peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021). Peneliti akan melakukan wawancara kepada kiai kampung yaitu kiai Fitroh, kiai Najib, kiai Lukman dan Mas,Ari selaku mandor petani getah pinus sekaligus pendiri Jam'iyah Sabawana serta kepada petani getah pinus yaitu bapak Sodik dan bapak Sutarno, kemudian juga kepada bapak Alimudin selaku Carik desa Kedungwungu.

5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data model Cresswell (2014) yaitu:

1. Mengolah data dan Menyiapkan data untuk dianalisis.

Dalam tahapan ini, peneliti akan mencatat seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, kemudian menyortir dan menyusun data-data yang diperlukan ke dalam bagian tertentu menjadi sebuah kalimat atau kata-kata agar dapat dianalisis.

2. Membaca dan Melihat seluruh Data.

Kemudian untuk mengartikan keseluruhan data-data tersebut, peneliti membaca seluruh data dan memberikan catatan pinggir tentang ide atau gagasan pokok yang diperoleh.

3. Melakukan Coding (menggunakan tulisan tangan atau komputer).

Selanjutnya keseluruhan data tersebut peneliti coding untuk kemudian ditranskrip menjadi beberapa kategori. Pada tahap ini peneliti menggunakan agregasi kategorikal, agar dapat menghasilkan deskripsi mengenai tempat, orang-orang atau partisipan dan tema mengenai strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu terhadap Petani Getah Pinus.

4. Menghubungkan tema-tema atau deskripsi-deskripsi.

Peneliti akan berusaha menghubungkan kemudian mereduksi kategori tersebut sesuai dengan tema penelitian yang akan digunakan di tahap akhir untuk menulis narasi penelitian agar penelitian ini mudah dibaca hasilnya.

5. Menginterpretasi Makna dari Data

Tahapan terakhir dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan hasil penelitian atau memaknai dari setiap data yang telah ditemukan untuk menemukan jawaban dari penelitian ini mengenai strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana Tegal.

BAB II

STRATEGI DAKWAH KIAI KAMPUNG

A. Strategi dakwah

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi dipopulerkan pada kalangan militer yang berasal dari studi keberhasilan dalam suatu peperangan. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*stratv*” yang berarti tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin (Prasojo, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi merupakan ilmu atau keterampilan memakai sarana bangsa-bangsa dalam melakukan suatu rencana tertentu dalam kondisi perang ataupun damai. Arti kata strategi yaitu suatu perencanaan atau taktik dengan artian luas dalam tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Istilah strategi yang pada awalnya digunakan oleh kalangan militer, kemudian berkembang dalam disiplin ilmu manajemen perusahaan dan bisnis, namun kini istilah strategi berkembang pesat dan banyak digunakan oleh semua kalangan dalam suatu organisasi yang mempunyai tujuan yang sama, baik organisasi profesional dan organisasi sosial termasuk lembaga dakwah dalam Islam (Prihatiningtyas, 2021). Beberapa pengertian strategi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Jauch dan Glueck (1998) strategi adalah rencana yang terpadu, menyeluruh, dan terintegrasi yang menghubungkan manfaat strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan dimaksudkan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mencapai tujuan utamanya melalui implementasi yang efektif.

Menurut Mintzberg dalam Anwar (2020) istilah strategi dapat dipakai dengan berbagai cara maupun kondisi: “(1) Strategi adalah rencana, cara, sarana untuk pergi dari sini ke sana, (2) Strategi adalah pola dalam tindakan dari waktu ke waktu, (3) Strategi adalah posisi: yaitu mencerminkan keputusan untuk menawarkan produk

atau jasa tertentu di: pasar tertentu, (4) Strategi adalah perspektif, yaitu visi dan arah”.

Menurut Marrus dalam Rahim & Radjab (2016) Strategi diartikan sebagai suatu cara penentuan rencana pimpinan puncak yang berpusat pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyiapan sarana atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Suhandang (2014) Strategi adalah rencana kegiatan yang melibatkan pemilihan dan pengalokasian setiap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan tertentu.

Menurut Hermawan & Sriyono (2020) Strategi adalah cara yang dilakukan oleh suatu institusi atau organisasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan sumber daya dan kemampuannya serta faktor eksternal, peluang dan ancaman terhadap lingkungan.

Mempertimbangkan berbagai pengertian strategi yang dibahas di atas, maka pengertian strategi organisasi dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Alat untuk membantu organisasi mencapai tujuannya.
- b) Sekelompok rencana yang dibuat oleh organisasi setelah melakukan analisis menyeluruh terhadap peluang, ancaman, dan kelemahan internal dan eksternalnya. Keputusan dan tindakan organisasi sejalan dengan pola aliran dinamis yang digunakan (Akdon, 2007).

2. Pengertian Dakwah

Dilihat dari sisi bahasa "*Da 'wah*" diartikan: panggilan, seruan atau ajakan. Dalam bahasa Arab Bentuk kata tersebut disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'l*) artinya: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da 'a, Yad 'u, Da 'watan*). *Da'i* adalah orang yang berdakwah dan *mad'u* adalah orang yang didakwahi atau orang menerima dakwah (Wahid, 2019).

Secara terminologi (istilah), para ahli (ulama) sudah mendefinisikan dakwah menurut perspektifnya masing-masing. Definisi berikut dianggap mewakili definisi saat ini di antara banyaknya definisi yang telah diusulkan:

1. Ibn Taimiyyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada al-Islam dimana seruan tersebut untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa oleh para rasul-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, dan menaati perintah mereka. Ini termasuk ajakan untuk membaca dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, dan menunaikan haji. Termasuk ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, qada dan qadar baik dan buruk-Nya, serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya.
2. Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai motivator (motivasi) bagi manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkannya untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Menurut M. Arifin, dakwah mengandung makna suatu kegiatan ajakan, baik berupa tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok, sehingga timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan dan mengamalkan kesucian tauhidullāh.
4. Abdul Munir Mulkan mengatakan bahwa dakwah adalah menggerakkan manusia dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan dengan tujuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari,

termasuk kehidupan individu, kehidupan keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan (Sukayat, 2015).

3. Unsur-unsur Dakwah

unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang ditemukan dalam setiap kegiatan dakwah (Aziz, 2004). Unsur-unsur dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

a) Subyek (Da'i) dakwah

Menurut etimologinya, kata da'i berasal dari bahasa Arab, dimana kata dakwah berbentuk isim fa'il, yang berarti pelaku, berarti orang yang melakukan dakwah. Secara khusus, da'i adalah seseorang yang melakukan kegiatan dakwah secara lisan, fisik, dan tulisan, baik sendiri, dalam kelompok kecil, atau sebagai sebuah organisasi. Karena memanggil atau mengajak seseorang merupakan proses penyampaian pesan (tabligh) tertentu, maka ia disebut sebagai "Mubaligh" atau orang yang bertugas sebagai komunikator (Halimi, 2008).

b) Obyek dakwah

Objek dakwah atau mad'u berarti seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Mad'u terdiri dari berbagai kelas sosial. Kategori mad'u tersebut antara lain:

1. Dari segi sosiologis, komunitas terpencil, pedesaan, perkotaan, kota kecil, dan populasi yang kurang terlayani di kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, khususnya dalam masyarakat Jawa terdapat golongan priyai, abangan, pemuda, dan santri.
3. Dari segi tingkatan usia, ada kelompok anak-anak, kelompok remaja, dan kelompok orang tua.
4. Ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan PNS, di antara profesi lainnya.

5. Ada kelompok sosial ekonomi kaya, menengah, dan miskin.
6. Ada kelompok laki-laki dan perempuan menurut jenis kelamin.
7. Dari segi khusus ada Gelandangan, pengangguran, narapidana, pelacur, dan lain-lain (Aziz, 2004).

c) Materi dakwah

Yang dimaksud dengan “materi dakwah” (*maddah ad dakwah*) adalah semua ajaran Islam yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Materi dakwah juga mengacu pada apa saja yang harus disampaikan oleh seorang da'i kepada seorang mad'u. Pesan dakwah yang disampaikan kepada Mad'u mengandung ajaran Islam. mencakup topik yang berkaitan dengan akhlak, syariah (ibadah dan muamalah), dan agama. Semua muatan ajaran ini diambil dari Al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, kesimpulan ijtihad para ulama, dan perkembangan peradaban Islam (Saputra, 2011). Amin (1997) memaparkan materi dakwah dalam tiga bagian utama yakni :

1) Keyakinan atau aqidah

Dalam Islam, aqidah mengacu pada *i'tiqadi batiniyah*, yang mencakup topik-topik yang erat kaitannya dengan rukun iman. Menurut sabda Nabi Muhammad SAW, masalah keyakinan atau akidah adalah sebagai berikut: “Hendakya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan adanya takdir baik dan buruk (yang diciptakan oleh) Nya.” (HR Muslim dari Umar).

2) Hukum-hukum atau syariah

Hukum-hukum ini adalah aturan atau sistem-sistem sesuai dengan ketetapan yang Allah berikan untuk umat manusia.

3) Masalah akhlak dan moral

Pendidikan akhlak, disebut juga dengan moral, bertujuan untuk membersihkan jiwa seseorang dari sifat-sifat yang tidak terpuji dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti persaudaraan, kesabaran, menolong sesama, dan lain sebagainya.

d) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau instrument yang digunakan da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'unya. Media dakwah dalam arti sempit adalah alat dakwah, media dakwah yang memiliki peran atau kedudukan sebagai penunjang pencapaian tujuan. Yaqub membagi wasilah dakwah menjadi 5 macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan alat. Sedangkan Syukir menyebutkan beberapa media yang dapat digunakan dalam kegiatan berdakwah seperti lembaga-lembaga dakwah Islam, majlis taklim, hari-hari besar Islam, media massa dan seni budaya (Syukir, 1983).

e) Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang mudah dipahami oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas. Metode dakwah harus sesuai dengan situasi dan keadaan Mad'u, khalayak yang dituju (Amin, 2009).

4. Fungsi Dakwah dan Tujuan Dakwah

Agar manusia dapat memenuhi tujuan hidupnya yang hakiki untuk beribadah kepada Allah maka indra keagamaan yang telah menjadi fitrahnya harus dikembalikan melalui dakwah Islam. Fungsi dakwah adalah untuk:

1. Dakwah berfungsi untuk memperluas Islam di tengah-tengah umat pada tingkat individu dan masyarakat sehingga "*Rahmat Lil*

'Amin' tersalurkan kepada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.
Firman Allah :

﴿١٠٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmad bagi semesta alam” (Q.S AL Anbiya' : 107).

2. Untuk menjamin kelangsungan ajaran Islam dan penganutnya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa terputus, dakwah berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai Islam pada masyarakat muslim berikutnya.
3. Dakwah juga memiliki fungsi korektif, yaitu meluruskan moral yang bengkok, menghentikan kejahatan, dan menjaga agar manusia tidak jatuh ke dalam kegelapan spiritual.

Tujuan dakwah dibagi menjadi tujuan utama dan tujuan perantara oleh Rasyad Shaleh. Terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia atau di akhirat inilah yang dimaksud dengan tujuan utama (major objective) dakwah. Inilah hasil yang harus dicapai oleh semua tindakan dakwah. Sedangkan tujuan dakwah perantara (*departmental*) adalah nilai-nilai yang akan menghadirkan kebahagiaan dan kemakmuran serta diridhoi Allah SWT dalam setiap sisi atau aspeknya masing-masing.

Secara menyeluruh baik tujuan utama maupun tujuan perantara dakwah adalah :

1. Mengajak non-muslim menjadi Islam dengan menyampaikan ajakan kepada mereka. Firman Allah SWT:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ^ق وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَمْتُمْ ^ق فَإِنْ أَسَلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ^ع وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ^ق وَاللَّهُ

بَصِيرٌ ^ع بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

“Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi “Apakah Kamu mau masuk Islam” jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah) dan Allah maha melihat akan hamba-hamba-Nya” (QS. Ali Imron:20).

2. Mengislamkan orang Islam artinya muslim harus belajar tentang Islam dan ihsan mereka sendiri untuk sepenuhnya mempraktikkan Islam (kaffah). Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaiton itu musuh yang nyata bagimu” (Qs. Al baqarah : 208).

3. Menyebarkan kebaikan dan menghentikan munculnya dan meluasnya perilaku maksiat yang akan merusak kehidupan individual dan masyarakat demi terciptanya masyarakat yang tenteram yang diridhoi Allah SWT sepenuhnya.
4. Menciptakan individu dan masyarakat di mana Islam dijadikan sebagai model perilaku di semua bidang kehidupan, termasuk bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Hasan, 2013).

5. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah dapat dianggap sebagai metode dan upaya untuk mengatasi target dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, taktik dan manuver yang digunakan untuk mencapai dakwah adalah strategi dakwah (Pimay, 2005). Syukir (1983) mendefinisikan strategi dakwah sebagai teknik, taktik, atau manuver

yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Menurut Aziz (2004) strategi dakwah adalah strategi yang mencakup sejumlah tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Yang dipahami dengan “strategi dakwah” adalah tindakan yang dilaksanakan secara sistematis untuk menegakkan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Keputusan untuk menggunakan metode ini tentu saja diambil setelah mempertimbangkan efektivitas dan potensi risikonya (Thohir, 2012).

Menurut Hafidhuddin (1998) Strategi dakwah adalah metode atau teknik untuk memilih tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan dakwah. Langkah-langkahnya teratur dan terencana, yaitu sebagai berikut: (1) menetapkan tujuan ideal secara jelas; (2) mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi umat Islam; (3) merumuskan isi dakwah; (4) menyusun paket dakwah; dan (5) mengevaluasi upaya dakwah.

Akibatnya, strategi dakwah harus memperhatikan konteks sosial dan budaya khalayak sasaran (mad'u). Hal ini karena dakwah Islam dilakukan dalam kerangka sosio-kultural yang sudah sarat dengan nilai-nilai tertentu, pandangan hidup, dan sistem, bukan dalam ruang hampa budaya (Ahmad, 2008).

Syukir (1983) menegaskan bahwa asas-asas dakwah harus diperhatikan ketika mengembangkan strategi dakwah, antara lain:

1. Asas Filosofis

Asas ini terutama ditujukan pada hal-hal yang terkait langsung dengan tujuan prosedur atau kegiatan dakwah.

2. Asas Kemampuan dan keahlian da'i (*achievement and professional*).

Terkait dengan asas ini yaitu kemampuan da'i dalam menyampaikan dakwah di tengah mad'u, yang secara alami memiliki karakter berbeda di tempat dan waktu yang berbeda.

3. Asas Sosiologis

Kondisi dan keadaan sasaran dakwah dibahas dalam asas ini. Misalnya politik lokal, mayoritas agama lokal, tujuan filosofis dakwah, tujuan sosiokultural dan sebagainya.

4. Asas Psychologis

Asas ini berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan jiwa manusia, sekaligus sasaran dakwahnya yang memiliki keunikan (psikologis), yang berbeda satu sama lain. Apalagi masalah agama yang merupakan masalah ideologi atau keyakinan sehingga dakwahnya didasarkan pada masalah psikologis.

5. Asas Efektif dan Efisiensi

Asas ini mengandung pengertian bahwa seseorang harus berupaya menyeimbangkan biaya, waktu, dan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan dakwah.

Strategi dakwah Islam berikut ini perlu diciptakan mengingat perubahan masyarakat di era globalisasi:

Pertama, berdakwah harus terlebih dahulu memasukkan paradigma tauhid. Dakwah pada hakekatnya adalah upaya menyebarkan pesan tauhid tentang perjuangan egalitarianisme, keadilan, dan kemerdekaan. Dakwah bertujuan untuk memajukan fitrah dan spiritualitas manusia agar manusia dapat mengetahui hakikat kehidupan yang sebenarnya, yang berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Dakwah tidak lain adalah proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosial budaya yang menciptakan kesatuan kehidupan dengan mengembangkan potensi manusia atau Nature and Spirituality. Tauhid dengan demikian merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat taktik dakwah.

Kedua, Perubahan masyarakat berdampak pada pergeseran paradigmatis pemahaman keagamaan. Rintangan pendirian

agama yang seolah-olah merupakan standar agama tertinggi seperti agama Allah sering ditemui oleh dakwah sebagai gerakan transformasi sosial. Kemampuan para da'i sendiri dalam memecahkan persoalan sosial bisa terhambat oleh agama yang terlalu eksotik dalam memahami fenomena kehidupan. Oleh karena itu, berpikir kreatif diperlukan untuk mengubah kemantapan pemahaman keagamaan dari pemahaman yang tertutup menjadi terbuka.

Ketiga, strategi imperatif dalam berdakwah. Fokus dakwah Islam adalah inisiatif nahi munkar dan amar ma'ruf. Dakwah dalam konteks ini mengacu pada segala macam aktivitas yang mencakup komponen amar ma'ruf dan nahi munkar bukan terbatas pada kegiatan seperti pengajian atau khotbah di atas mimbar (Pimay, 2005).

6. Macam-macam strategi dakwah

Farid (2001) membagi strategi dakwah menjadi 3 bagian yaitu:

1. Strategi dakwah *yatlu 'alaihim aayatih* (strategi komunikasi).
Yaitu strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat yang memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan.
2. Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah melalui proses pembersihan sikap dan prilaku atau di sebut strategi tazkiyah).
Yaitu pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin.

3. Strategi dakwah *yu'alimu hummul kitaaba wal hikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan). Yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.

Disamping strategi dakwah menurut sejarah Nabi, terdapat pula strategi dakwah yang di terapkan oleh Walisongo diantaranya yaitu:

1. Modeling

Lewat kharisma yang dipancarkan oleh walisongo yang dipersonifikasikan oleh para auliya dan kiai, telah terjunjung tinggi dari masa ke masa. Model walisongo yang diikuti para ulama di kemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan yang protektif dan efektif.

2. Substantif, bukan kulit luar

Agar Islam mudah difahami oleh masyarakat Jawa pesisiran pada waktu itu, maka Walisongo dalam berdakwah mengutamakan pendekatan substantif, yaitu ajaran tauhid sebagai materi pokok, dengan menggunakan elemen-elemen non-Islam. Pendekatan seperti ini dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud adalah a matter of approach atau means, alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi substansi dan signifikansi ajaran yang diberikan. Dengan kata lain, wisdom (kebijakan), dan mau'idhoh hasanah adalah cara yang dipilih sesuai dengan ajaran al-Qur'an (an-Nahl, 125).

3. Dakwah Islam yang tidak diskriminatif

Pendekatan dakwah Walisongo dengan cara ini, terungkap dalam istilah populer Sabdo Pandito Ratu yang berarti menyatunya pemimpin agama dan pemimpin negara. Dengan kata lain, dikotomi atau gap antara ulama dan raja tidak

mendapatkan tempat dalam ajaran dasar Walisongo. Ajaran ini adalah warisan Sunan Kalijaga, tokoh yang mewariskan sistem kabupaten di Jawa yang tipikal dengan komponen-komponen kabupaten, alun-alun, dan Masjid Agung. Ajaran ini dikemudian hari dipopulerkan oleh Sultan Agung.

4. Dakwah Islam yang *understandable and applicable*

Dakwah Walisongo selaras dengan ajaran Nabi. Cara dakwah seperti ini pula yang diterapkan Sunan Kalijaga melalui media wayang yang memasyarakat. Ajaran rukun Islam dapat ditemukan dalam cerita pewayangan seperti syahadatain yang sering dipersonifikasikan dalam tokoh Puntadewa. Puntadewa yang memiliki pusaka Jamus Kalimasada (kalimasada: kalimat syahadat) digambarkan sebagai raja yang adil tulus ikhlas bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya, yakni pemimpin yang konsisten antara kata dan perbuatannya.

5. Pendekatan Kasih Sayang

Bagi Walisongo, dakwah adalah tugas dan panggilan agama. Walisongo memperlakukan masyarakat/ mad'u dengan kasih sayang, memberi mereka makanan dan pakaian hingga mereka dapat menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan (Ismail, 2002).

B. Kiai Kampung

Dalam budaya Jawa, seseorang yang dipuji disebut sebagai "kiai". Secara umum, istilah "kiai" digunakan untuk menyebut guru pesantren, khususnya orang tua (sesepuh) atau pemuka agama yang saleh dan disegani serta karismatik (Hadi dkk, 2016).

Menurut Dhofier dalam Wigati & Khayati (2022) kiai adalah ulama yang memiliki pengetahuan luas tentang agama, tempat di mana orang mengajukan semua pertanyaan tentang persoalan kehidupan, memiliki otoritas dalam kehidupan orang-orang di

sekitarnya, dan memiliki pengaruh yang luas meskipun tidak memimpin pesantren.

Sementara itu kiai yang dibahas pada penelitian ini adalah kiai kampung, dimana istilah kampung mengacu pada wilayah seluas desa atau dukuh tempat tinggal masyarakat. Seperti halnya kiai kampung, sebutan kiai bukan hanya diberikan kepada seseorang yang memiliki pesantren saja, istilah "kiai" juga digunakan untuk menggambarkan seorang tokoh masyarakat yang tidak menjalankan, memiliki, atau mengajar di pesantren setempat namun memiliki pengetahuan atau keahlian yang unggul dalam agama Islam (Purnomo, 2016).

Menurut Gus Dur yang dikutip oleh Faqih (2007) mendefinisikan kiai kampung sebagai tokoh agama di desa-desa yang biasanya menjadi guru ngaji, mempunyai surau/langgar/mushala, pengurus takmir masjid atau orang yang mempunyai pesantren yang kecil (<https://www.nu.or.id/taushiyah/menolak-istilah-kiai-khas-dan-kiai-kampung-EVtH5>).

Kiai kampung sebagai tokoh kunci dalam masyarakat desa yang tidak hanya memberikan ilmu agama tetapi juga menjadi wadah bagi warga desa untuk berdiskusi tentang berbagai persoalan sehari-hari. Kiai kampung dan penduduk setempat memiliki hubungan yang cukup erat. Kiai pesantren dan kiai kampung sedikit berbeda dari perspektif sosiologis. Kiai pesantren menempatkan penekanan untuk mendidik para santri dari pada berinteraksi dengan masyarakat. Sedangkan kiai kampung memiliki akses yang relatif lebih mudah bagi masyarakat, sehingga hampir setiap waktunya berinteraksi bersama masyarakat (Syafiqurrahman & Hosnan, 2019).

C. Petani Getah Pinus

Iskandar (2006) mendefinisikan petani sebagai orang yang sumber pendapatan utamanya adalah pertanian. Sebagian besar waktu, petani menjalani kehidupan ganda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di satu sisi, masyarakat petani biasanya terisolasi dari dunia luar dan umumnya berada di pedesaan. Petani yang dimaksud pada skripsi ini adalah petani getah pinus yang bertempat tinggal di sekitar kawasan hutan. Mengingat tingginya tingkat interaksi antara masyarakat dan hutan di seluruh Indonesia dan fakta bahwa sebagian besar petani di kawasan hutan berpendidikan rendah dan miskin, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan menjadi sangat penting (Dewi, Awang, dkk 2018).

Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah hutannya, yang merupakan rumah bagi berbagai bentuk kehidupan selain pepohonan dan hewan. Tujuan pemanfaatan sumber daya hutan adalah agar hutan lebih bernilai sebagai sumber daya bagi masyarakat. Penyadapan getah pinus adalah salah satu metode pemanfaatan hasil hutan untuk kepentingan manusia (Suwaji, Lamusa, & Howara, 2017). Menurut Idris dan Soenarno dalam Lempang (2018) secara umum, sistem koakan, koprak, dan bor yang semuanya mengandalkan bekas sadap adalah tiga metode yang digunakan untuk mengekstrak getah pinus.

Karena hutan adalah milik umum dengan tujuan ganda, masyarakat harus meminta izin dari pemerintah sebelum menggunakan kawasan hutan. Penggunaan kawasan hutan secara ilegal merupakan pelanggaran hukum menurut pasal 50 UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Senoaji, Hidayat & Iskandar, 2020).

Rozalina, Damanik, & Marbun (2022) mengatakan bahwa hutan adalah sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam menghasilkan barang seperti kayu, getah, kulit

kayu, daun, akar, buah, bunga, dan lainnya. Getah pinus merupakan hasil penyadapan pohon dari genus pinus pada umumnya dan jenis pinus merkusii *Jungh & de Vriese* pada khususnya (Lembang, 2017).

Pada program konservasi hutan, lahan dan air yang dilaksanakan sejak tahun 1960-an, khususnya pada inisiatif penghijauan yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui Departemen Kehutanan, Pinus merkusii *Jungh et de Vriese* adalah spesies yang paling banyak dibudidayakan (60%). Jenis pinus ini dipilih karena beberapa faktor, antara lain jumlah benih yang melimpah, laju pertumbuhan yang cepat, potensi untuk menjadi spesies pionir, dan kemampuan tumbuh di lahan marginal (Sallata : 2013).

Sesuai dengan fokus penelitian ini petani getah pinus adalah masyarakat yang memanfaatkan hutan yang dikelola oleh perum perhutani dengan melakukan penyadapan pohon pinus untuk diambil getahnya dan mendapatkan upah sebagai nilai tambah ekonomis sekaligus guna meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar hutan.

D. Dakwah Kepada Masyarakat Petani.

Dakwah kepada masyarakat petani adalah suatu upaya untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual Islam kepada para petani. Dakwah tidak hanya terkait dengan aspek keagamaan, tetapi juga dapat mencakup hal-hal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari para petani, seperti etika kerja, keadilan, kebersihan, dan keberlanjutan lingkungan.

Berikut beberapa strategi dakwah Islam kepada masyarakat petani. Strategi ini khusus untuk masyarakat pedesaan yang secara

umum relatif masih berprofesi sebagai petani (Aliyudin, 2016).

Yaitu:

1) *Direct Contact* (Kontak Langsung).

Metode Kontak langsung ini di pandang sebagai yang paling banyak dipergunakan. Metode ini bersifat face to face relations. Hal paling penting yang harus di ingat dalam menggunakan metode ini adalah khusus apa yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Metode ini di pandang dapat merangsang minat masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadikan mereka berfikir bahwa ada hal yang amat baik kalau mereka sendiri yang memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi (Aliyudin, 2016).

2) Metode Demonstrasi

Secara sederhana dapat diartikan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya. Artinya suatu metode dakwah, di mana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.

3) Bekerja sama dengan Pemimpin-pemimpin Desa.

Dewasa ini dakwah tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus ada kerja sama dengan pemerintah atau pemimpin-pemimpin desa. Kerja sama yang dimaksudkan adalah pemerintah atau pemimpin pemimpin desa, ulama seperti kiai kampung dan orang tua serta tokoh masyarakat dalam mengatasi kemungkaran-kemungkaran yang terjadi di desa atau yang akan terjadi. Pengaruh khusus ulama ini tentu ada kaitannya dengan dakwah agama yang disampaikan ulama sehingga ia berwibawa di masyarakat. Kemungkaran-

kemungkinan yang belum terjadi akan dilakukan upaya kuratif yaitu upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kemungkinan yang akan terjadi supaya tidak meluas dan merugikan masyarakat desa.

4) Mengunjungi Rumah

Metode ini biasa disebut dengan metode silaturahmi atau home visit. Metode ini sering juga digunakan oleh agama-agama lain. Metode mengunjungi rumah sangat efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina ummat Islam pada masyarakat pedesaan khususnya masyarakat petani (Sukardi, 2015).

BAB III
STRATEGI DAKWAH KIAI KAMPUNG KEDUNGWUNGU MELALUI
JAM'IIYAH SABAWANA TEGAL

A. Gambaran Umum Desa Kedungwungu

1. Profil Desa Kedungwungu

Desa Kedungwungu merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah pedesaan di bagian timur kabupaten Tegal, sekitar 30 kilometer dari pusat kota Tegal. Desa yang indah dengan pemandangan alam yang menarik. Potensi wisata alam di sekitar desa ini meliputi persawahan hijau, kebun-kebun, pepohonan pinus disepanjang jalan dan keindahan alam pedesaan.

Menurut cerita tutur dari tetua masyarakat, sejarah Desa Kedungwungu berasal dari seorang pengembara bijak dari Desa Sangkan Ayu bernama Singa Maharaja dengan membawa seorang anak kecil bernama radhu, ketika beliau sampai di suatu hutan yang di tengahnya ada danau (*Jawa = Kedung*) dengan dikelilingi ratusan pohon kayu Wungu. Karena sering menangis maka anak kecil tersebut diayun di dahan pohon Wungu sampai anak tersebut tertidur pulas. Lambat taun anak tersebut menjadi dewasa dan pengembara singa maharaja pun wafat. Untuk mengenang masa kecilnya yang selalu diayun di dahan kayu wungu dekat danau / Kedung maka mbah Radhu memberi nama daerah tersebut dengan nama “KEDUNGWUNGU”.

Desa Kedungwungu termasuk dalam wilayah Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Profil wilayah desa Kedungwungu secara monografi adalah sebagai berikut:

1. Luas dan Batas Wilayah

1. Luas Desa : 721.540 Ha
2. Jumlah Dusun
 - 1) Dusun Tampingan
 - 2) Dusun Krajan

- 3) Dusun Magangan
- 4) Dusun Jinkang
- 3. Batas Wilayah
 - a. Sebelah Utara : Desa Padasari
 - b. Sebelah Selatan : Desa Mokaha
 - c. Sebelah Barat : Desa Danareja
 - d. Sebelah Timur : Desa Argatawang
- 2. Jarak dari pusat pemerintahan
 - A. Pusat pemerintahan Kecamatan : 11 Km
 - B. Pusat pemerintahan Kabupaten : 30 Km
 - C. Pusat pemerintahan Provinsi : 170 Km
 - D. Dari Ibukota Negara : 335 Km

Wilayah desa Kedungwungu memiliki ketinggian tanah dari permukaan air laut sekitar 521.00 m dengan suhu rata-rata di daerah ini bervariasi antara 25 hingga 32°C (RPJM desa Kedungwungu tahun 2019).

2. Visi dan Misi Desa Kedungwungu

a. Visi

“Terbangunnya Tata Kelola Pemerintah Desa Yang Baik Dan Bersih Guna Mewujudkan Masyarakat Desa Kedungwungu Yang Mandiri”

b. Misi

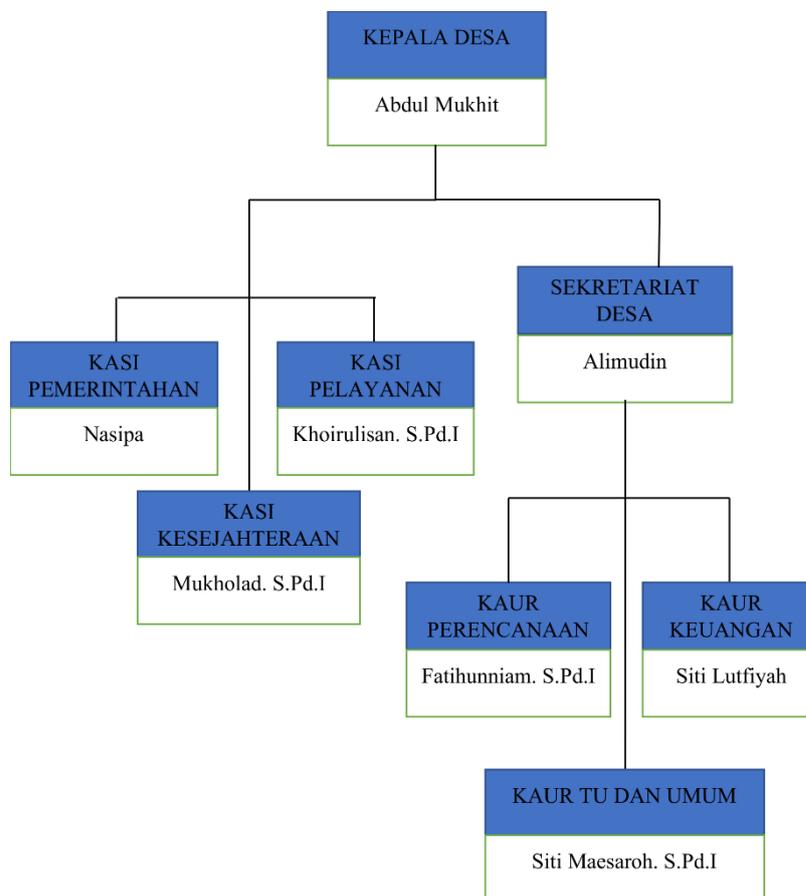
1. Mewujudkan Pemerintahan Desa yang bersih, terbuka serta melayani masyarakat
2. Memperkuat daya saing desa melalui pembangunan infrastruktur yang berkualitas
3. Meningkatkan perekonomian rakyat yang maju dan berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi desa
4. Penguatan bidang pendidikan, kesehatan dan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi

5. Peningkatan mutu pendidikan agama melalui pendidikan formal, informal dan non formal Sumber Daya Alam (SDA)
6. Ekonomi kerakyatan dengan menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tertib dan rukun dalam kehidupan masyarakat.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kedungwungu

Bagan 3.1

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kedungwungu



Sumber: Kantor pemerintah desa Kedungwungu

4. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Keadaan sosial masyarakat desa Kedungwungu memiliki ikatan sosial yang kuat antara penduduknya. Masyarakat desa Kedungwungu cenderung hidup dalam suasana yang lebih akrab dan saling mengenal satu sama lain. Kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh adat istiadat dan nilai-nilai tradisional. Semangat gotong royong dan

solidaritas masih cukup kuat di desa Kedungwungu. Masyarakat sering bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan seperti kebersihan lingkungan, perbaikan infrastruktur desa, atau acara-acara adat dan keagamaan.

Kondisi sosial masyarakat desa Kedungwungu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti mata pencaharian, masyarakat desa kedungwungu memiliki kehidupan yang erat kaitannya dengan pertanian sebagai mata pencaharian mereka dan bergantung pada hasil pertanian.

Seperti halnya masyarakat petani getah pinus yang bergantung pada hasil panen getah pinus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Rutinitas mereka sebagai masyarakat petani cenderung sangat padat, mereka menghabiskan sebagian waktunya di tengah hutan untuk menyadap getah pinus dari pagi sampai sore hari..

Kondisi keagamaan masyarakat desa Kedungwungu umumnya memiliki latar belakang keagamaan yang kuat dan mayoritas beragama Islam. Masyarakat desa Kedungwungu aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah agama, dan tadarusan Al-Quran. Masyarakat juga berpartisipasi dalam perayaan-perayaan hari raya Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan peringatan-peringatan agama Islam lainnya. Selain itu, desa di desa Kedungwungu juga memiliki lembaga-lembaga sosial keagamaan seperti majelis taklim atau organisasi keagamaan lainnya.

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Desa Kedungwungu, kecamatan Jatinegara, kabupaten Tegal didasarkan pada aktivitas ekonomi utama masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi desa tersebut. Pertanian adalah salah satu sektor utama dalam ekonomi Desa Kedungwungu. Mayoritas penduduk desa Kedungwungu bekerja sebagai petani, ada yang menjadi petani sawah ada juga yang menjadi petani penyadap getah pinus. Selain itu juga terdapat usaha

mikro dan kecil yang dilakukan oleh masyarakat, seperti usaha warung, warung makan, toko kelontong, atau pengrajin lokal.

Pendapatan rata-rata perbulan masyarakat petani getah pinus desa Kedungwungu dari hasil kegiatan menyadap adalah tidak menentu tergantung banyaknya getah yang dihasilkan dari hasil menyadap. Dalam satu bulan petani getah pinus memanen getah dua kali dan sekali panen biasanya bisa mendapat Rp 400.000 – Rp 500.000 dan dalam satu bulan pendapatannya sebesar Rp 800.000 – Rp. 100.000. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sodik selaku petani getah pinus bahwa:

“Pendapatane ya ora nentu tergantung hasil panen getahe, panene getahe kwe sawulan pindo, brarti limalas dina sapisan, sekali panen kadang olih upahe patangatus kadang limangatus, sawulan ya bisa holungatus bisa sajuta, ora tentulah tergantung cuaca. kadang angger getahe lagi akeh ya sa wulan bisa olih sajuta rongatus” (Wawancara dengan Bapak Sodik, 13 Juli 2023).

6. Keadaan Penduduk

Desa Kedungwungu memiliki populasi sekitar 3.149 jiwa, dengan mayoritas penduduknya tinggal di pedesaan. Dilihat dari segi demografisnya penduduk desa Kedungwungu memiliki komposisi demografis yang beragam baik dalam hal usia, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Mayoritas penduduk desa Kedungwungu bekerja sebagai petani.

Berikut adalah gambaran kondisi penduduk desa Kedungwungu dalam bentuk tabel berdasarkan RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Kedungwungu tahun 2019:

Tabel 3.1

Jumlah penduduk berdasarkan usia

No	KELOMPOK USIA LAKI-LAKI (TAHUN)	JUMLAH
1	0 – 15 tahun	356
3	16 – 55 tahun	949

4	Diatas 55 tahun	263
	JUMLAH	1568
No	KELOMPOK USIA PEREMPUAN (TAHUN)	JUMLAH
1	0 – 15 tahun	332
2	16 – 55 tahun	878
3	Diatas 55 tahun	371
	JUMLAH	1581
TOTAL		3149

Berdasarkan tabel di atas usia produktif laki-laki dan perempuan mempunyai mempunyai populasi paling tinggi di desa Kedungwungu.

Tabel 3.2

Jumlah penduduk berdasarkan agama

NO	KELOMPOK AGAMA	JUMLAH
1	Islam	3.149
2	Kristen	0
3	Katholik	0
4	Hindu	0
5	Budha	0
6	Khonghucu	0

Berdasarkan tabel di atas keseluruhan warga desa Kedungwungu adalah beragama Islam

Tabel 3.3

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak tamat SD	341
2	SD	835
3	SLTP	215
4	SLTA	62

5	Diploma/Sarjana	49
	TOTAL	1502

Berdasarkan tabel di atas keseluruhan warga desa Kedungwungu merupakan lulusan SD, sedangkan lulusan Sarjana sangat minim.

Tabel 3.4

Jumlah penduduk berdasarkan pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Buruh Tani	300
2	Petani	525
3	Pedagang	320
4	Tukang Kayu	12
5	Tukang Batu	15
6	Penjahit	13
7	PNS	12
8	Pensiunan	9
9	TNI/Polri	3
10	Perangkat Desa	6
11	Pengrajin	10
12	Industri kecil	12
13	Buruh Industri	15
14	Sopir	7
JUMLAH TOTAL		1259

Berdasarkan tabel di atas mayoritas pekerjaan warga desa Kedungwungu merupakan petani (Sumber: Dokumen RPJM Desa Kedungwungu tahun 2019).

B. Biografi Kiai Kampung Desa Kedungwungu

1. Biografi Kiai Fitroh

Kiai Fitroh adalah seorang ulama dan tokoh masyarakat di desa Kedungwungu dengan nama lengkap M. Fitroh yang lahir pada tanggal 4 Mei 1976 di desa Kedungwungu, Jawa Tengah. Ia merupakan putra

dari Kiai Muhajir tokoh sekaligus pendidik terkenal di desa Kedungwungu. Kiai Fitroh tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan memiliki semangat dalam memperjuangkan pendidikan.

Pendidikan formalnya dimulai di SD Kedungwungu 02, dimana ia berhasil menyelesaikannya dan lulus pada tahun 1988. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Kiai Fitroh melanjutkan pendidikan menengah di MTs Lebaksiu Tegal. Selama masa itu, Kiai Fitroh juga tinggal di Pondok Pesantren Darul Qur'an untuk mendalami pendidikan agama. Pada tahun 1991, Kiai Fitroh berhasil menyelesaikan pendidikan menengahnya dan lulus. Keinginan untuk terus menimba ilmu agama membawa Kiai Fitroh ke MA Al-Hikmah Benda. Sambil tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikmah 1, Kiai Fitroh melanjutkan studi di MA Al-Hikmah Benda dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 1994.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, Kiai Fitroh memiliki keinginan untuk mendalami ilmu agama lebih lanjut. Lalu Kiai Fitroh mendaftar di IAIN Walisongo Semarang untuk melanjutkan studi tinggi. Sayangnya, perjalanan pendidikannya terhenti pada semester 3 karena ayahnya yang tercinta meninggal dunia.

“Setelah lulus saya sempat melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN Walisongo Semarang namun terhenti hanya sampai semester 3 karena bapak meninggal dan dengan sangat berat akhirnya putus di jalan pada tahun 95 akhur. Setelah itu saya terjun ke desa dengan mengajar ngaji ba'da maghrib juga berdakwah pada masyarakat desa dengan mengajar ngaji di pondok pesantren Babadan dan mengajar di MTS Mambaul Ulum Kedungwungu”
(Wawancara dengan Kiai Fitroh, 5 Juni 2023)

Kejadian tersebut mengubah arah hidup Kiai Fitroh secara drastis.

Dalam menghadapi situasi tersebut, Kiai Fitroh dituntut untuk terjun langsung ke masyarakat dan mengabdikan dirinya untuk melanjutkan dakwah serta pendidikan agama sang ayah. Ia mulai mengajar ngaji di Pondok Pesantren Babadan Kedungwungu dan MTs

Mambaul Ulum Kedungwungu. Dedikasi kiai Fitroh dalam berdakwah dan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sangat diapresiasi dan dikenal oleh banyak orang.

Kiai Fitroh menjadi sosok yang sangat dihormati dan dijadikan panutan oleh banyak orang, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat umum. Keilmuan dan kearifan ia dalam agama Islam telah membantu banyak orang memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kiai Fitroh terus berjuang untuk menyebarkan cahaya Islam dan mengabdikan keilmuannya kepada masyarakat. Selain mengajar ngaji di Pondok Pesantren Babadan dan MTs Mambaul Ulum Kedungwungu, kiai Fitroh juga aktif dalam kegiatan dakwah di berbagai forum dan acara keagamaan.

Pada tahun 2018, Kiai Fitroh mendapat perintah dari mandor Ari untuk melanjutkan perjuangan almarhum kiai Muhsinin dalam membimbing para petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana. Tugasnya adalah memberikan pemahaman ajaran agama Islam kepada para petani melalui kajian kitab kuning. Yang awalnya, kegiatan di Jam'iyah Sabawana hanya terbatas pada hadrahan, namun kemudian Kiai Fitroh mencoba mengembangkan kegiatan tersebut agar tidak monoton. Ia memutuskan untuk menambahkan pengajian kitab kuning guna memperkaya pengetahuan dan pemahaman agama Islam bagi para petani getah pinus. Dengan pengajaran kitab kuning, Kiai Fitroh berusaha menyampaikan ajaran agama secara komprehensif dan mendalam kepada para petani. Melalui pengajian ini, mereka dapat memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama, etika, dan panduan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

”Awalnya di Jamiyyah sabawana hanya hadrahan terus saya di tarik untuk masuk mengisi pengajian, jadi untuk menyelingi disamping shalawatan diisi pengajian kitab kuning untuk memberikan siraman rohani kepada para petani sadap” (Wawancara dengan kiai Fitroh, 5 Juni 2023)

Hingga saat ini, Kiai Fitroh masih aktif dalam mengajar dan memberikan ajaran agama kepada masyarakat desa Kedungwungu. Melalui dedikasinya, ia terus berusaha untuk meningkatkan pemahaman agama dan kehidupan beragama di kalangan petani getah pinus serta masyarakat sekitar.

2. Biografi Kiai Lukman

Kiai Lukman adalah seorang tokoh agama yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat. Nama lengkap kiai Lukman adalah Lukman Hakim, lahir di Mojo Agung, Lampung pada tanggal 03 Januari 1990. Dari usia yang masih muda, kiai Lukman menunjukkan ketertarikannya dalam mempelajari dan mempraktikkan ajaran agama Islam. Pada tahun 1998, kiai Lukman memasuki Pondok Pesantren Darussaadah, sebuah pesantren terkemuka di Provinsi Lampung. Di sana, kiai Lukman menghabiskan sembilan tahun dengan tekun mempelajari Al-Quran, hadis, fiqh, dan ilmu agama lainnya. Kiai Lukman menunjukkan dedikasi yang tinggi dan semangat yang besar dalam mengejar ilmu agama. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussaadah pada tahun 2007, Kiai Lukman melanjutkan pendidikannya di Pondok Fathul Ulum di Jawa Timur. Di pesantren ini, ia menghabiskan sepuluh tahun dalam studi yang lebih mendalam tentang Islam. Selama waktu itu, Kiai Lukman memperdalam pemahamannya tentang ajaran agama, teologi, filsafat Islam, dan berbagai disiplin ilmu terkait lainnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Fathul Ulum pada tahun 2018, Kiai Lukman memutuskan untuk menikah. Ia melangkah ke dalam kehidupan baru sebagai seorang suami dan mukim di kampung halaman istrinya di desa Kedungwungu Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, di desa Kedungwungu ia terus mengamalkan dan membagikan pengetahuannya kepada masyarakat setempat dengan mengajar ngaji dan mengisi pengajian di beberapa tempat.

Pada tahun 2019, Kiai Lukman bergabung dengan Jamiyyah Sabawana, sebuah organisasi keagamaan yang berfokus pada pendidikan dakwah dan pengembangan masyarakat petani getah pinus. Di sini, ia berperan aktif dalam memberikan ceramah, pengajaran, serta membimbing dan memberikan nasihat kepada para anggota Jamiyyah Sabawana. Kiai Lukman dikenal sebagai sosok yang rendah hati, berpengetahuan luas, dan memiliki kepribadian yang karismatik. Ia memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan jelas, santai dan lugas, sehingga mempengaruhi banyak orang dalam meningkatkan pemahaman dan spiritualitas mereka.

“Setiap ba'da maghrib malam Ahad di mushala kemudian setiap Rabu mengisi pengajian ibu-ibu di sekitar sini, saya juga kadang mengajar di ponpes Babadan Kedungwungu dan setiap Jum'at legi dan pahing mengisi di Jamiyyah Sabawana” (Wawancara dengan kiai Lukman, 6 Juni 2023)

Sebagai seorang kiai dan pemimpin agama, Kiai Lukman berkomitmen untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan toleransi dalam masyarakat. Ia berusaha untuk membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang Islam, dan menggabungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang inklusif dan pemahaman yang mendalam, Kiai Lukman juga berharap dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan mendorong kehidupan yang lebih baik lagi.

3. Biografi Kiai Najib

Kiai Najib adalah seorang ulama di desa Kedungwungu yang bernama lengkap Muhamad Najib atau yang akrab disapa kiai Najib lahir di Tegal pada tanggal 3 Mei 1980. Ia tumbuh dalam lingkungan yang religius dan memiliki minat yang kuat dalam bidang keagamaan sejak usia muda. Pendidikan awalnya dimulai di SD Kedungwungu 02, di mana ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1992. Setelah lulus dari SD, Kiai Najib melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di MTs Mambaul Ulum Kedungwungu dan berhasil

menyelesaikan pada tahun 1995. Namun, setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertama, ia memutuskan untuk berhenti melanjutkan pendidikan formal dan memilih jalur pendidikan pesantren.

Kiai Najib bergabung di Pondok Pesantren API Tegal Rejo Magelang dimana ia mendalami ilmu agama selama tiga tahun. Di pesantren ini, ia mendapatkan pendidikan yang mendalam tentang agama Islam, dan mempelajari berbagai bidang-bidang ilmu keagamaan seperti Al-Qur'an, fiqh, hadis dan lainnya. Kiai Najib sangat antusias dalam menimba ilmu agama dan terus mengasah pengetahuannya di bidang ini.

Setelah menghabiskan tiga tahun di pesantren, Kiai Najib memutuskan untuk melanjutkan pendidikan formalnya lagi. Ia pindah ke MA Darussalam Pare Kediri, Jawa Timur, untuk menyelesaikan pendidikan menengah atasnya. Selama masa ini, ia juga memilih untuk mondok atau tinggal di pesantren di Pondok Pesantren Sumber Sari di Jawa Timur untuk terus memperdalam pengetahuannya agamanya. Pada tahun 2006, Kiai Najib berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atasnya dan meraih ijazah dari MA Darussalam Pare Kediri. Dengan pengetahuan agamanya yang mendalam dan pengalaman di pesantren, ia memutuskan untuk fokus pada pengajaran agama Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Kiai Najib memilih untuk menetap dan mengabdikan hidupnya dengan memberikan ajaran agama Islam kepada masyarakat setempat.

“Kalo pagi saya di tegalan terus angger sore saya mengajar ngaji di TPQ dan kemudian saya aktif mengikuti kegiatan di Jam’iyyah dan mengisi kajian kitab kuning di Jam’iyah Sabawana setiap malam Sabtu Pon” (Wawancara dengan kiai Najib, 6 Juni 2023).

Kiai Najib memiliki komitmen yang kuat dan tegas dalam penyebaran nilai-nilai agama Islam. Sebagai seorang kiai, ia dikenal dengan sosok yang tegas dan bijaksana dalam mendidik masyarakat

sekitarnya. Ia aktif dalam memberikan pengajaran agama kepada anak-anak melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an Hidayatul Mubtadi'in Kedungwungu dan juga melalui partisipasinya dalam kegiatan keagamaan.

Sekitar tahun 2016 kiai Najib bergabung dengan Jamiyyah Sabawana, sebuah organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang pengajaran agama yang anggotanya berisikan para petani getah pinus.

C. Gambaran Umum Jam'iyah Sabawana Tegal

1. Profil Jam'iyah Sabawana Tegal

Pengertian Jam'iyah menurut Albani (2015) merupakan perkumpulan yang memiliki ikatan dan aturan baku (organisasi). Berbeda dari jama'ah yang merupakan perkumpulan yang bersifat lepas dan cair. Keduanya berakar dari kata jama'a (berkumpul).

Jam'iyah Sabawana merupakan sebuah organisasi atau lembaga masyarakat yang dibentuk pada tahun 2010 oleh Kiai Muhsinin (almarhum) dan Mas,Ari selaku mandor para petani getah pinus di desa Kedungwungu Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

Nama Sabawana sendiri merujuk pada kata "saba" yang berarti "kasaban" dalam bahasa Indonesia berarti "pekerjaan", sedangkan kata "wana" berarti alas atau "hutan". Secara keseluruhan, nama Sabawana menggambarkan masyarakat desa yang bekerja dan mencari rezeki di hutan

“Sabawana kwe artine “saba” kasaban, karo “wana” kwe alas, dadi artine sabawana kwe wong sing kasabane ning alas” (Wawancara dengan Mas,Ari, 10 November 2022).

Pada awalnya, Bapak Ari sebagai mandor petani getah pinus dan kiai Muhsinin (almarhum) merasa prihatin melihat kondisi petani getah pinus yang tidak memiliki tempat untuk mengembangkan diri dalam hal kebaikan dan minim pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Mereka melihat bahwa kurangnya pemahaman agama sering menyebabkan para petani lalai dalam menjalankan ibadah dan beramal. Akibatnya,

beberapa perilaku negatif seperti mencuri dan menebang pohon sembarangan, memelihara anjing, dan lainnya terjadi di kalangan petani getah pinus. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ari yaitu:

“Anane Jam’iyyah kye dibentuk pada tahun 2010 oleh Kiai Muhsinin (almarhum) dan saya sendiri karena prihatin melihat kondisi petani getah pinus sing ora dwe wadah nggo mengembangkan diri dalam hal kebaikan dan minim sekali dalam pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Dadine seringkali petani sadap kye lalai dan mengabaikan hal-hal sing bertentangan karo syariat seperti nyolong tandurane wong lia terus nebangi wit sekarepe dewek, nginguni asu, dan lainnya” (Wawancara dengan Mas,Ari, 10 November 2022).

Untuk mengatasi masalah ini, Pak Ari dan kiai kampung mengambil inisiatif dengan mendirikan Jamiyyah Sabawana. Organisasi ini didirikan sebagai wadah atau tempat untuk memberikan pemahaman ajaran agama Islam dan pengembangan diri kepada para petani getah pinus, sesuai dengan syariat Islam.

2. Struktur organisasi Jam’iyyah Sabawana Tegal

Stuktur organisasi di Jam’iyyah Sabawana adalah sebagai berikut :

Ketua	: Mas, Ari
Wakil Ketua	: Kiai Najib
Sekretaris	: Bapak Muhidin
Bendahara	: Bapak Salim
Seksi Keagamaan	: - Kiai Fitroh - Kiai Lukman
Seksi Sosial	: - Bapak Abdurohman - Bapak Khosiin
Seksi Kemasyarakatan	: - Bapak Sutarno

3. Visi dan Misi Jam’iyyah Sabawana Tegal

a. Visi

Visi dari Jam’iyyah Sabawana ini adalah “Untuk mempersatukan berbagai kalangan dan menggalang sinergi diantara petani getah

pinus agar dapat melaksanakan yang ma'ruf (baik) dan mencegah yang mungkar (buruk)".

b. Misi

Misi utama dari Jam'iyah Sabawana adalah "Memastikan bahwa semua anggota dapat berinteraksi langsung dengan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, dan kemasyarakatan agar bisa memberikan manfaat" (Wawancara dengan Mas,Ari, 10 Juni 2023).

4. Tujuan Berdirinya Jam'iyah Sabawana Tegal

Tujuan utama pendirian Jamiyyah Sabawana, menurut Bapak Ari, adalah sebagai berikut:

1. Mempersatukan para petani getah pinus di Desa Kedungwungu: Salah satu tujuan utama Jamiyyah Sabawana adalah memperkuat ikatan sosial dan persatuan di antara para petani getah pinus. Organisasi ini bertujuan untuk menciptakan solidaritas dan kerjasama yang lebih baik antara anggota masyarakat petani dalam desa mereka.
2. Sebagai media dakwah dan pembinaan keagamaan: Jamiyyah Sabawana berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat petani getah pinus. Organisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Islam kepada para petani, serta mendorong mereka untuk meningkatkan kecintaan dan pengamalan terhadap agama mereka.
3. Mendorong para petani getah pinus untuk mengaji: Salah satu tujuan Jamiyyah Sabawana adalah mendorong partisipasi para petani dalam kegiatan pembelajaran agama, Dengan memberikan motivasi dan lingkungan yang kondusif, organisasi ini berharap bahwa para petani yang sebelumnya enggan untuk mengaji akan bertahap menjadi lebih terbuka dan tertarik untuk belajar agama.

4. Menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. dan mendapat syafaat melalui shalawat: Jamiyyah Sabawana juga bertujuan untuk meningkatkan kecintaan dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. dalam kehidupan para petani. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan mengajarkan dan mendorong praktik penyampaian salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW., dengan harapan mendapatkan syafaat dan berkah melalui shalawat tersebut.
5. Memberikan pemahaman keagamaan melalui pengajian kitab kuning: Jamiyyah Sabawana juga berupaya memberikan pemahaman keagamaan melalui pengajian kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu sumber pengetahuan agama Islam yang digunakan dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan mengajarkan dan mempelajari kitab kuning, para petani diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat bekerja di hutan.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ari bahwa:

“Tujuan utamanya yang jelas sebagai ajang silaturahmi antar petani agar lebih saling mengenal satu sama lain, kemudian sebagai dakwah untuk memberikan paham keagamaan kepada para petani getah pinus. Disamping itu juga untuk Mempersatukan para petani getah pinus di Desa Kedungwungu. Sebagai media dakwah dan pembinaan keagamaan. Mendorong para petani getah pinus untuk mengaji. Shalawatan untuk menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui shalawatan. Terus ya memberikan pemahaman keagamaan melalui pengajian kitab kuning” (Wawancara dengan Mas,Ari, 10 Juni 2023).

Melalui tujuan-tujuan ini, Jamiyyah Sabawana berupaya memberikan kontribusi dalam membangun kesatuan, pengembangan diri, pembinaan keagamaan, dan pemahaman agama yang lebih baik di kalangan petani getah pinus.

5. Aktivitas keagamaan di Jam'iyyah Sabawana Tegal

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti kegiatan keagamaan di Jam'iyyah Sabawana bahwa Aktivitas keagamaan di Jamiyyah sabawana adalah sebagai berikut:

Kegiatan dimulai dengan pembacaan maulid nabi dan shalawat yang diiringi dengan kesenian musik hadrah atau rebana.



Gambar 3.1 Kegiatan rutin Jam'iyyah Sabawana di rumah bapak Dahori (dokumentasi Chifni, 23 Juni 2023).

Anggota Jamiyyah Sabawana yaitu para petani getah pinus memainkan alat musik rebana sambil melantunkan lagu-lagu religi dengan lirik lagu yang berisikan pujian dan pengagungan terhadap Allah SWT, Nabi Muhammad, dan serta pesan-pesan ajaran agama Islam yang terkandung didalamnya.

Setelah pembacaan maulid dan shalawat yang diiringi musik hadrah atau rebana selesai, kemudian acara dilanjutkan dengan kajian kitab kuning. Kajian ini dipimpin oleh para Kiai kampung yaitu kiai Fitroh, kiai Lukman dan kiai Najib sesuai dengan jadwal mereka, dimana kiai kampung tersebut merupakan tokoh agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kitab-kitab klasik Islam. Mereka akan memaparkan dan membahas isi dari kitab kuning yang dipilih sebagai materi kajian. Para anggota Jamiyyah akan mendengarkan dengan

seksama sambil menikmati hidangan makanan yang telah disediakan.

Berikut adalah tabel jadwal pemateri kajian kitab *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* di Jam'iyah Sabawana Tegal:

Tabel 3.5

Jadwal kajian kitab kuning

No	JUM'AT	PEMATERI
1	PON	Kiai Najib
2	KLIWON	Kiai Fitroh
3	PAHING	Kiai Lukman
4	LEGI	Kiai Lukman

Setelah kajian kitab kuning selesai, dilakukan sesi tanya jawab atau diskusi. Para anggota Jamiyyah diberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi mengenai materi yang telah dipaparkan dalam kajian atau hal lain diluar kajian.



Gambar 3.2 Kegiatan rutin Jam'iyah Sabawana di rumah bapak Dahori (dokumentasi Chifni, 23 Juni 2023).

Di salah satu pertemuan tersebut yang peneliti ikuti yaitu di rumah bapak Dahori dalam kajian kitab kuning ada salah satu anggota Jam'iyah Sabawana yang menanyakan tentang arah kiblat saat shalat di tengah hutan itu bagaimana:

“Sebenere nentukna arah kiblat kye keprimen mengendi misal lagi ning alas, soale ning masjid kadang geser-geser, kadang ning alas bingung madepe misal ora pas kiblat kwe primen?”

Kemudian dijawab oleh kiai Lukman yaitu:

“Yang jelas ada dua jalur untuk menentukan arah kiblat, seperti Imam Syafii kwe ketat sekali dalam masalah kiblat jadi harus benar-benar pas, ya untuk zaman sekarang ini ya harus dengan kompas lah, tapi nek imam yang lain itu sing penting madep ngulon, nek ning alas ya diusahakan madep ngulon sesuai arah kiblat orapapa sah shalate, kaya dawuhe Imam Al-Ghozali dalam kitabnya Ihya Ulumudin yaitu kurang luh kaya kye “saya tidak peduli dengan adanya perbedaan, ada yang mengatakan harus dengan kompas atau tidak yang jelas itu saya meyakini bahwa sing penting madep ngulon cara wong jowone ora ngetan ora ngalor ora ngidul”.

Selain kegiatan keagamaan diatas yang sudah menjadi rutinitas, Jam’iyyah sabawana juga aktif mengisi pada acara-acara keagamaan di masyarakat desa Kedungwungu. seperti tampil hadrah dalam acara pernikahan, peringatan maulid Nabi, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Seperti yang disampaikan oleh kiai Fitroh bahwa:

“Aktivitas keagamaan di luar rutinan itu ya seperti tampil hadrahan di acara pernikahan, welasan, terus welasan, muludan, dan sebagainya sing ana ning desa” (Wawancara dengan kiai Fitroh, 5 Juni 2023).

D. Metode dakwah kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus melalui Jam’iyyah Sabawana Tegal

Adapun metode dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu di Jam’iyyah Sabawana Tegal adalah sebagai berikut:

1. Dakwah melalui pembacaan maulid nabi dan shalawat diiringi kesenian musik hadrah

Dakwah melalui kesenian musik hadrah merupakan salah satu pendekatan yang digunakan kiai kampung Kedungwungu untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada para petani getah pinus.

“Yang kami lakukan untuk memberikan siraman rohani kepada para petani sadap di Jam’iyyah sabawana adalah dengan

memberikan pelatihan hadrah kepada para petani sadap agar setidaknya mereka mau bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW” (Wawancara dengan kiai Fitroh, 5 Juni 2023).

“Dakwah melalui pembacaan maulid dan shalawatan jadi para petani setidaknya mau bershalawat kepada nabi dan menambah kecintaan mereka terhadap nabi Muhammad SAW” (Wawancara dengan kiai Najib, 06 Juni 2023)

Kegiatan keagamaan di Jam'iyah Sabawana dimulai dengan pembacaan maulid dan shalawat nabi yang diiringi dengan kesenian musik hadrah atau rebana. Anggota Jamiyyah Sabawana yaitu para petani getah pinus memainkan alat musik rebana sambil melantunkan lagu-lagu religi dengan lirik lagu yang berisikan pujian dan pengagungan terhadap Allah, Nabi Muhammad, serta pesan-pesan ajaran agama Islam yang terkandung didalamnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan suasana yang meriah dan menggugah semangat para anggota Jamiyyah Sabawana serta bisa menjadi sarana untuk menguatkan rasa kebersamaan dan keagamaan dalam Jamiyyah Sabawana tersebut.

2. Dakwah melalui kajian kitab kuning.

Dakwah melalui kajian kitab kuning adalah salah satu cara yang digunakan oleh banyak ulama dan da'i untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Kitab kuning merujuk pada kumpulan kitab-kitab klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang telah lama digunakan sebagai rujukan utama dalam pengajaran agama di banyak pesantren dan institusi pendidikan Islam. Kajian kitab kuning dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat petani getah pinus, sehingga bukan hanya bershalawat tapi juga mereka diberikan paham ajaran Islam melalui kajian kitab kuning agar kegiatan di Jam'iyah Sabawana tidak monoton.

“Dengan memberikan ceramah atau kajian kitab kuning dan metode tanya jawab sehingga tidak monoton, jadi diselingi ngaji juga setelah bershalawat jadi kita menerangkan melalui kajian

kitab kuning nanti yang kurang paham bisa ditanyakan” (Wawancara dengan kiai Fitroh, 5 Juni 2023).

Melalui kajian kitab kuning memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama, agar para petani getah pinus dapat mengamalkan nilai-nilai agama dengan lebih baik dalam aktivitas sehari-hari mereka.

“Berdasarkan kitab-kitab tersebut ya diharapkan para petani sadap bisa menerapkan sing apik-apiklah dalam keseharian mereka baik ning alas atau ning desa” (Wawancara dengan kiai Najib, 5 Juni 2023).

Selain itu, kajian kitab kuning juga dapat membantu para anggota Jamiyyah Sabawana mengatasi keraguan atau kesalahpahaman tentang ajaran Islam, sehingga dapat membentuk keyakinan yang kokoh dalam diri mereka. Seperti yang disampaikan oleh salah satu petani getah pinus bahwa:

“Lewat pengajian kitab kuning rutin setiap malam Sabtu, jadi orang awam seperti tukang sadap seperti saya jadi mengerti, terus juga ya namanya sifat manusia yah ketika mau berbuat yang tidak baik selalu ingat bahwa nyong kye ws ngaji ws sering kumpul dengan orang-orang alim masa iya lagep melakukan sing kaya kwe, jadi kaya ada rem lah dalam diri” (Wawancara dengan Bapak Sutarno selaku petani getah pinus, 05 Juni 2023).

Kajian kitab kuning ini dipimpin oleh para kiai kampung sesuai dengan jadwal mereka, dimana kiai kampung yang merupakan tokoh agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kitab-kitab klasik Islam. Mereka akan memaparkan dan membahas isi dari kitab kuning, untuk kitab yang sedang dikaji saat ini adalah kitab *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagai materi kajian.

Dalam menyampaikan materi kajian kiai kampung memiliki karakter yang berbeda-beda, hal ini juga disampaikan oleh beberapa petani getah pinus bahwa:

“Ada perbedaan sing jelas kwe ya ana sing keras dalam menyampaikan kajian dan sebaliknya, kaya kiai Najib kwe keras, kiai Fitroh sedang lah, terus kiai Lukman itu lunak dan luas

sehingga penjelasannya lebih gamblang dan enak di dengar jadi mudah dipahami” (Wawancara dengan Bapak Sutarno selaku petani getah pinus, 05 Juni 2023).

“Menurut saya sama saja beliau semuanya mudah dipahami dan membaur bersama-sama jadi saya ketika tidak paham langsung bertanya tidak malu-malu karena semuanya enak. Namun yang lebih dalam dan detail itu kiai Lukman” (Wawancara dengan Bapak Sodik selaku petani getah pinus, 05 Juni 2023).

Namun hal tersebutlah yang membuat materi dakwah menjadi lebih menarik, karena dalam berdakwah itu harus disampaikan dengan seimbang antara dakwah yang menakut-nakuti dan yang penuh dengan rasa nyaman atau kasih sayang. Seperti yang disampaikan oleh kiai Lukman bahwa:

*“Sebenarnya dalam berdakwah yang bagus itu dua ya kadang-kadang memberi rasa nyaman juga kadang juga siklusnya itu harus ada rasa tegang sedikit, *basiro wa nadziro* maksudnya menakut-nakuti dan memberi kabar gembira yaitu ya anggap saja dua sisi sayaplah, karena di Jam’iyyah ini ada yang *nek* menyampaikan dakwah atau materinya itu suka menekan, lebih ke tegas lah, jadi saya mengisi sisi yang kosong itu untuk mengimbangi agar para petani tidak pesimis dan takut tentang agama, dan dasar saya karna manusia itu tidak sempurna jadi saya memberikan rasa nyaman kepada mereka dengan *basiro wa nadziro*, jadi menyampaikan tentang yang enak-enak agar mereka nyaman asal tidak bertentangan dengan ajaran islam” (Wawancara dengan kiai Lukman, 06 Juni 2023).*

3. Dakwah dengan cara tanya jawab atau diskusi keagamaan.

Setiap rutinan para anggota Jamiyyah diberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi mengenai materi yang telah dipaparkan dalam kajian kitab kuning, atau hal lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti masalah pertanian dan sosial lainnya diluar kajian.

Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat pengetahuan keagamaan para anggota Jamiyyah Sabawana, juga dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dialami oleh para anggota jam’iyyah sabawana. Diskusi juga dilakukan secara langsung duduk bersama tanpa adanya pemisah antara kiai dan para

petani, sehingga memberikan rasa nyaman kepada para anggota Jam'iyah Sabawana dan tidak ada rasa malu untuk bertanya.

“Jadi kegiatan kajian dan tanya jawab ini tidak di panggung atau mimbar, kalo dipanggung kan sudah pasti gak bakal ada yang tanya karena malu, dan juga sambil makan-makan” (Wawancara dengan kiai Fitroh, 05 Juni 2023).

4. Dakwah dengan cara silaturahmi

Dalam konteks dakwah, silaturahmi dapat menjadi sarana yang sangat kuat untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun kepercayaan, dan memperluas pengaruh positif. Aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Jamiyyah Sabawana dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu sekali setiap malam Sabtu. Program kegiatan diadakan di rumah anggota Jamiyyah secara bergilir. Salah satu pertemuan yang peneliti ikuti adalah di rumah Bapak Dahori dan Bapak Rusbad yang diikuti kurang lebih 30 anggota Jam'iyah Sabawana.

Hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota serta memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk menjadi tuan rumah dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH KIAI KAMPUNG KEDUNGWUNGU TERHADAP PETANI GETAH PINUS MELALUI JAM'IYYAH SABAWANA TEGAL

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian lapangan yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I yaitu mengenai strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana Tegal.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap kiai kampung Kedungwungu yaitu kiai Lukman, kiai Fitroh dan kiai Najib. Dan beberapa petani getah pinus yaitu Bapak Sodik dan Bapak Sutarno. Kemudian juga kepada Mas,Ari selaku pendiri Jam'iyah Sabawana Tegal sekaligus mandor para petani getah pinus.

Dakwah dalam konteks Islam merujuk pada upaya menyampaikan pesan-pesan agama kepada orang lain dengan tujuan mengajak mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah tugas yang diemban oleh setiap Muslim dengan berbagai cara, mulai dari memberikan nasihat, mengajarkan ajaran Islam, hingga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu untuk memberikan paham ajaran agama Islam kepada para petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawna.

Aktivitas dakwah tentunya harus didasarkan pada pengetahuan yang baik tentang ajaran agama Islam. Untuk itu seorang da'i harus memiliki kualitas dan kemampuan yang baik dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Seperti halnya kiai kampung Kedungwungu yang peneliti kaji dalam penelitian ini, yang disegani di lingkungan masyarakat dan memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang ajaran agama Islam

berdasarkan latar belakang pendidikan yang mereka tempuh baik selama di pondok pesantren maupun di sekolah.

Dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu disini pun bukanlah merupakan dakwah yang asal-asalan, dakwah yang dilakukan juga memiliki unsur dakwah, diantaranya yaitu:

1. Subjek dakwah

Subjek dakwah (Da'i) disini adalah kiai kampung desa Kedungwungu yaitu kiai Fitroh, kiai Lukman dan Kiai Najib. Mereka merupakan tokoh yang disegani dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran agama Islam.

2. Obyek dakwah

Obyek dakwah atau mad'u disini adalah masyarakat petani getah pinus desa Kedungwungu.

3. Materi dakwah

Materi dakwah yang disampaikan oleh kiai kampung Kedungwungu kepada masyarakat petani getah pinus adalah mengenai akidah, akhlak dan persoalan amal ibadah lainnya.

4. Media dakwah

Dalam melakukan dakwahnya kiai kampung Kedungwungu menggunakan Jam'iyah Sabawana sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada para petani getah pinus. Jam'iyah Sabawana juga dijadikan sebagai organisasi bagi para petani getah pinus desa Kedungwungu.

5. Metode dakwah

Metode dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu adalah dengan cara langsung yaitu pesan-pesan dakwah disampaikan secara langsung melalui lisan dengan ucapan yang benar dan penuh hikmah, dan melalui alat kesenian seperti kesenian musik hadrah.

Dakwah kiai kampung Kedungwungu berfokus pada tujuan utama didirikannya Jam'iyah Sabawana yaitu untuk memberikan paham ajaran agama Islam kepada masyarakat petani getah pinus serta untuk membantu

masyarakat petani getah pinus mengubah perilaku dan kehidupan mereka menjadi lebih baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di Jam'iyah Sabawana.

Hal ini dilakukan guna untuk meningkatkan kualitas diri, meningkatkan hubungan dengan Allah dan sesama, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut tentunya diperlukan strategi dakwah yang tepat.

Strategi dakwah adalah cara atau langkah-langkah yang direncanakan dan dilaksanakan untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Strategi dakwah yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang menjadi target dakwah. Strategi dakwah dapat beragam dan harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, Karena itu strategi dakwah harus memperhatikan konteks sosial dan budaya khalayak atau objek dakwah (mad'u) .

Seperti halnya strategi dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu terhadap masyarakat petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana Tegal, dimana para petani getah pinus masih kurang dalam hal pemahaman ajaran agama Islam, sehingga membuat mereka seringkali lalai dalam beribadah dan berbuat semena-mena serta melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh syariat. Oleh karena itu kiai kampung Kedungwungu membuat strategi dakwah dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka agar pesan dakwah bisa diterima dan dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa penerapan strategi dakwah yang dilakukan kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus dalam memberikan paham agama Islam melalui Jam'iyah Sabawana adalah menggunakan 4 strategi dakwah yaitu sebagai berikut:

1. Strategi dakwah *yatlu 'alaihim aayatih* (strategi komunikasi).

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu di Jam'iyah Sabawana diaplikasikan melalui kegiatan

ceramah melalui kajian kitab kuning. Dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada para petani getah pinus para kiai kampung Kedungwungu memiliki pendekatan komunikasi yang berbeda-beda seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota Jam'iyah Sabawana bapak Sutarno.

“Ada perbedaan sing jelas kwe ya ana sing keras dalam menyampaikan kajian dan sebaliknya, kaya kiai Najib kwe keras, kiai Fitroh sedang lah, terus kiai lukman itu lunak dan luas sehingga penjelasannya lebih gamblang dan enak di dengar jadi mudah dipahami” (Wawancara dengan Bapak Sutarno selaku petani getah pinus, 05 Juni 2023).

Para kiai kampung Kedungwungu dalam menyampaikan pesan dakwahnya menggunakan berbagai pendekatan komunikasi yang mencakup pendekatan tegas, pendekatan sedang dan pendekatan lemah lembut. Pendekatan tegas yang dilakukan oleh kiai Najib digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan melibatkan penggunaan kata-kata yang jelas dan tajam untuk menyampaikan pesan.

Kemudian pendekatan sedang yang dilakukan oleh kiai Fitroh adalah memadukan antara tegas dan lemah lembut, tujuannya untuk menjaga keseimbangan agar pesan dakwah tidak terlalu keras atau terlalu lembut. Dan pendekatan lemah lembut yang dilakukan oleh kiai Lukman melibatkan penggunaan kata-kata dan nada yang lebih lembut.

Semua pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan pesan dakwah dan untuk memperkuat pemahaman agama dan meningkatkan kehidupan beragama anggota Jamiyyah Sabawana.

Melalui kajian kitab kuning dan nasehat-nasehat yang diberikan, hal ini berdampak baik bagi para petani getah pinus sehingga mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah disampaikan oleh para kiai kampung Kedungwungu dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti tetap melaksanakan shalat meskipun berada

ditengah hutan serta menjadi agen dakwah yang baik dalam lingkungan mereka.

“Saya jadi tahu tata cara shalat dihutan seperti yang awalnya bingung menghadapnya kemana sekarang jadi tahu setelah adanya kajian di Jam’iyyah Sabawana ini, malah sekarang kami buat kentungan di gubug buat mengabari yang lain biar tahu bahwa waktu shalat telah tiba” (Wawancara dengan bapak Sodikin selaku petani getah pinus, 16 September 2023).

2. Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah melalui proses pembersihan sikap dan perilaku)

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu di Jam’iyyah Sabawana salah satunya adalah pembacaan maulid dan shalawat nabi Muhammad SAW., pembacaan maulid dan shalawat nabi dilakukan setiap rutinan. Hal ini dilakukan kiai kampung Kedungwungu sebagai salah satu upaya untuk membersihkan jiwa dengan mengingat, merenungi teladan nabi dan memperdalam rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW., serta menguatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Melalui pembacaan maulid dan shalawat nabi ini, para anggota Jam’iyyah Sabawana yaitu para petani getah pinus diingatkan akan ajaran-ajaran nabi yang penuh kasih sayang, kebijaksanaan, kejujuran, dan merenungkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan mereka. Seperti yang dirasakan oleh bapak Sodikin yaitu bahwa:

“Setelah mengikuti Jam’iyyah Sabawana karena sering bershalawat ada perubahan dalam hati seperti yang awalnya saya emosian kini jadi lebih sabar, hati jadi lebih sejuk dan menghilangkan unek-unek” (Wawancara dengan bapak Sodikin selaku petani getah pinus, 05 Juni 2023).

Proses merenung dan mengambil hikmah dari kehidupan nabi Muhammad merupakan bentuk penyucian jiwa, karena hal ini dapat mempengaruhi jiwa para anggota Jam’iyyah Sabawana dan

meningkatkan kesadaran spiritual dan keimanan serta menginspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi dakwah *yu'alimu hummul kitaaba wal hikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan).

Strategi ini adalah suatu proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas. Strategi melalui pendidikan yang dilakukan oleh kiai kampung kedungwungu adalah dengan cara yaitu:

- 1) Melalui diskusi dan tanya jawab.

Pertemuan di Jamiyyah Sabawana ini dimanfaatkan sebagai forum untuk memberikan kesempatan para petani getah pinus untuk bertanya dan membahas masalah keagamaan, pertanian dan membahas masalah dan tantangan kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh para petani getah pinus.

Diskusi pertanian yang dilakukan adalah dengan para petani getah pinus dan pak mandor saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi dalam pertanian. Seperti tentang bagaimana agar getah yang dihasilkan lebih banyak dan berkualitas. Sehingga dalam hal ini para anggota dapat saling berbagi pengalaman, memberikan saran, dan mencari pemecahan masalah bersama. Disamping itu juga melalui platform diskusi ini para kiai kampung Kedungwungu dan Mas, Ari selaku mandor para petani getah pinus dapat memberikan edukasi kepada para petani getah pinus mengenai hukum-hukum yang mengatur mengenai penebangan hutan secara liar dan sebagainya baik menurut pandangan hukum pidana maupun menurut ajaran agama Islam, hal ini bertujuan agar para petani getah pinus tidak lagi melakukan hal-hal semacam itu lagi.

Kemudian tanya jawab mengenai masalah keagamaan, yang mana para petani diberi kesempatan untuk bertanya mengenai persoalan keagamaan yang mereka hadapi. Sehingga

melalui diskusi dan tanya jawab semacam ini dapat membantu persoalan yang dihadapi oleh para anggota Jam'iyah Sabawana.

Melalui diskusi dan tanya jawab ini dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai keagamaan dan pertanian yang mendalam serta dukungan dan nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Agar para petani getah pinus menjadi lebih baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di dalam hutan maupun di tengah masyarakat.

2) Mengajari kesenian hadrah atau rebana

Strategi dakwah melalui kesenian merupakan strategi dakwah yang cukup efektif untuk menarik perhatian mad'u. Cara dakwah seperti ini pula yang diterapkan Sunan Kalijaga melalui media wayang yang memasyarakat. Ajaran rukun Islam dapat ditemukan dalam cerita pewayangan seperti syahadatain yang sering dipersonifikasikan dalam tokoh Puntadewa. Puntadewa yang memiliki pusaka Jamus Kalimasada (kalimasada: kalimat syahadat) digambarkan sebagai raja yang adil tulus ikhlas bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya, yakni pemimpin yang konsisten antara kata dan perbuatannya (Ismail, 2002).

Strategi dakwah melalui kesenian yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu di Jam'iyah Sabawana yaitu dengan cara para petani diajarkan kesenian musik hadrah untuk menarik dan menanamkan kecintaan terhadap ajaran agama Islam dan kecintaan terhadap nabi Muhammad sekaligus sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui shalawat agar dakwah yang disampaikan tidak terasa membosankan.

Melalui musik hadrah, strategi dakwah ini mencoba menciptakan pengalaman yang memikat dan memperdalam pemahaman tentang agama. Musik hadrah dapat menciptakan suasana yang emosional dan membangkitkan rasa keagamaan

dalam diri pendengarnya. Selain itu, musik hadrah juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada orang-orang yang mungkin tidak tertarik dengan metode dakwah lainnya.

Kemudian implementasi dari hasil strategi dakwah melalui seni hadrah tersebut adalah dengan tampil pada acara-acara keagamaan di masyarakat seperti pernikahan, peringatan Maulid Nabi, dan lain sebagainya.

4. Strategi dakwah melalui silaturahmi

Sesuai dengan tujuan dari Jam'iyah Sabawana Tegal yaitu untuk menjalin silaturahmi antar anggota maka diadakan pertemuan rutin setiap malam Sabtu ba'da isya secara bergilir dari rumah ke rumah anggota Jamiyyah Sabawana. Metode mengunjungi rumah sangat efektif untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina ummat Islam pada masyarakat pedesaan khususnya masyarakat petani (Sukardi, 2015).

Melalui pertemuan rutin ini, anggota Jamiyyah Sabawana dapat saling memperkuat ikatan persaudaraan dan memperdalam pemahaman agama mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat sekitar melalui anggota Jamiyyah Sabawana yang terlibat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan baik melalui observasi dan wawancara terhadap strategi dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu terhadap petani getah pinus melalui Jam'iyah Sabawana Tegal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dakwah yang digunakan yaitu: 1). *Strategi dakwah yatlu'alaihim aayatih (strategi komunikasi)*, bentuk strategi yang dilakukan oleh para kiai kampung Kedungwungu dalam menyampaikan pesan dakwah diaplikasikan melalui kegiatan ceramah melalui kajian kitab kuning dan menggunakan beberapa pendekatan komunikasi yang mencakup pendekatan tegas, pendekatan sedang dan pendekatan lemah lembut. 2). *Strategi Tazkiyah (strategi dakwah melalui proses pembersihan sikap dan prilaku)*, salah satu upaya dakwah yang dilakukan oleh kiai kampung Kedungwungu melalui Jam'iyah Sabawana untuk membersihkan jiwa yaitu dengan mengingat dan merenungi teladan nabi Muhammad SAW., melalui pembacaan maulid dan shalawat nabi. 3). *Strategi yu'alimu hummul kitaaba wal hikmah (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan)*, yaitu dengan cara diskusi dan tanya jawab seputar pertanian, keagamaan dan sosial. Kemudian mengajari para petani getah pinus kesenian musik hadrah sekaligus sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui shalawat. 4). *Strategi dakwah melalui silaturahmi* yaitu dengan mengadakan pertemuan secara rutin setiap malam Sabtu ba'da Isya dan bergilir dari rumah ke rumah anggota Jam'iyah Sabawana.

Melalui strategi tersebut, Jam'iyah Sabawana berhasil mencapai tujuannya sebagai tempat untuk memberikan pemahaman ajaran agama Islam dan pengembangan diri kepada petani getah pinus.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Strategi dakwah kiai kampung Kedungwungu sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi agar eksistensi Jam'iyah Sabawana sebagai wadah dakwah bagi kiai kampung terhadap petani getah pinus dapat terus bertahan.
2. Untuk para petani getah pinus diharapkan agar lebih kompak lagi dan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Jam'iyah Sabawana.

C. Penutup

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para narasumber atas segala informasi yang diberikan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini masih jauh dari sempurna dan semoga akan disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Akdon. (2007). *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, cet. 2.
- Aliyudin, A. (2016). *Dakwah bi al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), 15(2), 187-206.
- Amin, M. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Amin, S.M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Amrullah, A. (2008). *Pengembangan keilmuan dakwah dan prospek kerja*. Semarang. APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Anshori, Z., Ahmad, A., & Fattah, A. (2018). *Metode Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Pengamalan Islam Pada Masyarakat*. Jurnal Al-Nashihah, 2(02), 86-101.
- Anwar, M. (2020). *Manajemen Strategik Daya Saing dan Globalisasi*. Banyumas: SasantiI Institute.
- Aziz, M.A. (2004). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Damanik, S. E. (2022). *Analisis Tataniaga Getah Pinus Di Desa Sileutu Nagori Sibaganding Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun*. Jurnal Akar, 1(1), 1-10.
- Dewi, I. N., Awang, A. S., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). *Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo*. Jurnal Ilmu Kehutanan, 12(1), 86-98.
- Faridl, M. *Perilaku Sosial Politik Kiai di Tengah Masyarakat Transisi Kasus di Wilayah Cirebon dan Bandung*. MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 21(2), 165-177.
- Farid, M. (2001). *Refleksi Islam*. Bandung: Pusdi Press.

- Faqih, A. (2007). "Menolak Istilah Kiai Khas dan Kiai Kampung" dalam <https://www.nu.or.id/taushiyah/menolak-istilah-kiai-khas-dan-kiai-kampung-EVtH5.>, diakses 14 Desember 2022 pukul 07.55 WIB.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press
- Hadi, S., Soetarto, E., Sunito, S., & Pandjaitan, N. K. (2016). *Desa Pesantren Dan reProDuksi kiai kamPung*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 16(1), 33-66.
- Halimi, S. (2008) . *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif (Rekontuksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Prespektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, S., & Sriyono. (2020). *Manajemen Strategi Dan Resiko*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Husain, A. (2020). *Dakwah Islamiyah Dan Tantangannya Di Era Digital*. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 104-118.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Iskandar, J. (2006). *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*. *Jurnal Analisis Sosial*, 171-211.
- Ismail, F. (2002). *Kata Pengantar Dalam Bukunya Andy Darmawan dkk, Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Jauch, L. R., & Glueck, W. F. (1998). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, Edisi ketiga, Erlangga, Jakarta
- Lempang, M. (2018). *Pemungutan getah pinus dengan tiga sistem penyadapan*. *Buletin Eboni*, 15(1), 1-16.
- Mulyana, D. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Najamuddin, N. (2020). *Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh*. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 25-46.
- Nurlaili, K. I. (2022). *Strategi Dakwah Kiai Ahmad Dardiri S. Pd. Dalam Menyiarkan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Cendoro*. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 2(2), 180-200.
- Nur, S., & Hasnawati, H. (2020). *Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 64-77.
- Pimay, A. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- Puspitasaria, E. E., & Ritongab, U. S. (2020). *Pola Komunikasi Dakwah Bil Hal Muhammadiyah pada Masyarakat Agraris*.
- Prasojo, L. D. (2018). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Prihatiningtyas, S. (2021). *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Rahim, A. R., & Radjab, E. (2017). *Manajemen Strategi*. Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). *Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study*. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85–102.
- Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. (2020). *Investigation into obedience in the face of unethical behavior*. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 207-218.
- Sallata, M. K. (2013). *Pinus (Pinus merkusii Jungh et de Vriese) dan Keberadaannya di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan*. *Buletin Eboni*, 10(2), 85-98.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Senoaji, G., Hidayat, M. F., & Iskandar, I. (2020). *Karakteristik Petani Hutan Dan Resolusi Konflik Tenurial Di Hutan Lindung Rimbo Donok, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu*. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(2), 241-254.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Suhandang, K. (2014). *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, A. (2018). *Dakwah pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. *Al-Munzir*, 8(2), 129-144.

- Suwaji, S., Lamusa, A., & Howara, D. (2017). *Analisis pendapatan petani penyadap getah pinus di desa tangkulowi Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah*. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 5(1), 127-133.
- Syafiqurrahman, S., & Hosnan, M. (2019). *Kepemimpinan Kiai:(Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan)*. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(2), 17-41.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas.
- Tafsir (2020) “Metode Dakwah Bagi Petani” dalam <https://kabartegal-pikiran-rakyat.com/khazanah/amp/pr-93957476/metode-dakwah-bagi-petani>., Diakses 19 Januari 2023 pukul 15.18 WIB.
- Thohir Y.K. *Gerakan Dakwah di Kampus Riwayatmu Kini*, Semarang: lembaga penelitian, 2012.
- Wigati, Y. I., & Khayati, K. (2022). *Dakwah Kiai Kampung*. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 2(1), 37-49.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: K E N C A N A.

DAFTAR LAMPIRAN

WAWANCARA

A. DRAF WAWANCARA UNTUK KIAI KAMPUNG KEDUNGWUNGU

Nama : M. Fitroh

Status : Pengasuh Jam'iyah Sabawana

1. Bagaimana sejarah hidup dan latar belakang pendidikan Kyai ?
Nama lengkap saya M. Fitroh lahir pada tanggal 4 Mei 1976 di desa Kedungwungu, Jawa Tengah. Riwayat pendidikan saya dari SD N Kedungwungu 02 lulus pada tahun 1988, kemudian lanjut Mts Lebaksiu sambil mondok di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lebaksiu lulus pada tahun 1991, itupun hanya saya satu-satunya yang melanjutkan pendidikan setelah SD di desa, sampai sempat diledeki sama teman-teman karena sekolah sendirian. Kemudian saya melanjutkan lagi di Ma Al-Hikmah Benda sambil mondok dan lulus pada tahun 1994. Setelah lulus saya sempat melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN Walisogo Semarang namun terhenti hanya sampai semester 3 karena bapak meninggal. Setelah kepergian bapak saya dituntut untuk meneruskan perjuangan bapak dengan mengajar ngaji ba'da maghrib juga berdakwah pada masyarakat desa dengan mengajar ngaji di pondok pesantren babadan dan MTS Mambaul Ulum Kedungwungu.
2. Bagaimana aktivitas keseharian Kyai?
"Aktivitas sehari-hari ya mengajar ngaji anak-anak setiap ba'da maghrib kemudian mengisi pengajian di beberapa tempat salah satunya di Jam'iyah Sabawana"
3. Apa saja aktivitas keagamaan atau kegiata dakwah Kyai di Jam'iyah Sabawana baik di dalam maupun di luar itu seperti apa?
Kita mengadakan kegiatan dengan bergilir ya dari rumah ke rumah anggota jam'iyah setiap satu minggu sekali yaitu tiap malam Sabtu. Kemudian untuk acara dimulai dengan hadrahan, setelah itu kajian kitab kuning dan tanya jawab sambil medang atau makan-makan. Dan

aktivitas keagamaan di luar ya seperti tampil di acara pernikahan, welasan, dan hari besar Islam lainnya.

4. Bagaimana kondisi mad'u atau masyarakat petani getah pinus sebelum adanya Jam'iyah Sabawana?

“Jenenge wong alas ya pasti akhlaknya kurang baik sepeti bicara dan berbuat seenaknya sendiri ya semena-mena lah tidak taat aturan dan norma”

5. Bagaimana strategi Dakwah Kyai dalam mengelola Jam'iyah Sabawana Tegal ?

“ yang kami lakukan untuk memberikan siraman rohani kepada para petani sadap di Jam'iyah sabawana adalah dengan memberikan pelatihan hadrah kepada para petani sadap agar setidaknya mereka mau bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian metode ceramah atau kajian kitab kuning dan metode tanya jawab sehingga tidak monoton, jadi diselingi ngaji juga setelah bershalawat jadi kita menerangkan melalui kajian kitab kuning nanti yang kurang paham bisa ditanyakan, jadi tidak di panggung atau mimbar, kalo dipanggungan sudah pasti gak bakal ada yang tanya karena malu, sambil makan-makan”

6. Materi apa saja yang disampaikan dalam Dakwah Kyai di Jam'iyah Sabawana Tegal ?

“ Materi yang disampaikan berkaitan dengan Fiqih, Risalah, Muamalah dan ibadah-ibadah lainnya. Kemaren baru khatam kitab Sulamu Taufiq dan untuk saat ini kitab yang dikaji adalah Risalah Ahli Sunah Wal Jamaah”

7. Bagaimana kondisi masyarakat petani getah pinus dengan adanya Jam'iyah Sabawana ini?

Sangat membantu dengan adanya Jam'iyah ini para peyadap dari segi keagamaan seperti bisa hadrahan dan sedikit-sedikit paham tentang ajaran agama Islam, jadi tidak hanya bekerja tetapi juga mereka bisa

mengaji, selain dari segi keagamaan juga bisa membantu petani dari segi sosial seperti membantu menyelesaikan persoalan-persoalan sekecil apapun yang dihadapi, dan membantu perekonomian karena ada simpanan tanpa guna untuk modal. Sesama petani bisa saling mengenal dan bertukar pengalaman karena setiap minggu bertemu.

Nama : Lukman Hakim

Status : Pengasuh Jam'iyah Sabawana

1. Bagaimana sejarah hidup dan latar belakang pendidikan Kyai ?

Nama lengkap saya adalah Lukman Hakim , lahir di Mojo Agung, Lampung pada tanggal 03 Januari 1990. Riwayat pendidikan saya pertama itu adalah masuk Pondok Darussa'adah pada tahun 1998 selama 9 tahun lulus 2007. Kemudian lanjut di Pondok fathul ulum jawa timur selama 10 tahun lulus tahun 2018 Setelah itu menikah. Jadi full pendidikan saya salafi.

2. Bagaimana aktivitas keseharian Kyai?

“Setiap malam ahad di mushala setiap ba'da maghrib kemudian setiap rabu mengisi pengajian ibu-ibu di sekitar sini , saya juga kadang mengajar di ponpes babadan kedungwungu dan setiap malam sabtu legi dan manis mengisi di jamiyyah sabawana”

3. Apa saja aktivitas keagamaan atau kegiata dakwah Kyai di Jam'iyah Sabawana baik di dalam maupun di luar itu seperti apa?

Ya untuk kegiatan keagamaan atau dakwah yang dilakukan di jam'iyah sabawana itu shalawatan hadrahan dan mengaji, ngaji kitab kuning, dan untuk kegiatan yang sifatnya keagamaan itu ikut andil dalam perayaan hari besar islam, kaya tampil hadrahan, tampil atau masuk ke dalam perayaan keagamaan di desa kedungwungu seperti welasan, isro miroj, maulud nabi, dll.

jadi petani itu tidak minder terhadap orang-orang itu jadi percaya diri karena ya tanpa mereka mungkin acara keagamaan di desa tidak meriah”

4. Bagaimana kondisi mad'u atau masyarakat petani getah pinus sebelum adanya Jam'iyah Sabawana?

“namanya petani sadap ya mereka sehari-hari di pesil atau hutan mereka terbatas dan awam sekali dalam hal keagamaan ”

5. Bagaimana strategi Dakwah Kyai dalam mengelola Jam'iyah Sabawana Tegal ?

Yang pertama dalam menyampaikan kajian saya itu tidak menakutkan, karena di jamiyyah ini ada tiga kiai ada kiai najib dan kiai fitroh, dan diantara mereka itu ketika menyampaikan dakwah atau materinya itu suka menekan, lebih ke tegas lah, jadi saya mengisi sisi yang kosong itu untuk mengimbangi agar para petani tidak pesimis dan takut tentang agama. Karena mereka orang awam biar mereka itu tidak beranggapan agama itu terlalu kejam, maksudnya seakan-akan ketika sudah melakukan maksiat atau kesalahan itu tidak bisa luntur dengan sebuah amal kebaikan yang lain, padahal Allah itu maha pengampun. Dasar saya karna manusia itu tidak sempurna jadi saya memberikan rasa nyaman kepada mereka dengan basiro wa naddziro. Menyampaikan tentang yang enak-enak agar mereka nyaman asal tidak bertentangan dengan ajaran islam. Saya melihat mereka itu kasian sudah capek, keadaan ekonomi juga kekurangan. Jika selalu diberi dakwah yang berat atau tegas itu seperti tidak ada kesenangan bagi mereka. Makanya saya imbangi dengan dakwah-dakwah yang sejuk, ringan dan menyenangkan seperti cerita2 dan maca shalawat dosane diampuro. Karena makom mereka ya seperti itu jadi dipaksa untuk alim seperti kita itu ndak bisa yang penting itu mereka punya rem sedikit untuk mengendalikan hal2 yang tidak diperbolehkan dan menjalankan perintah Allah meskipun tidak sempurna. Tidak mencampurkan urusan politik kedalam jamiyyah sabawana karena bisa menimbulkan perpecahan antar anggota dan pecahnya jamiyyah sabawana

6. Materi apa saja yang disampaikan dalam Dakwah Kyai di Jam'iyah Sabawana Tegal ?

“yang jelas kaitanya dengan fiqih, hukum islam, dan sebagainya”

7. Bagaimana kondisi masyarakat petani getah pinus dengan adanya Jam'iyah Sabawana ini?

Sangat membantu untuk menghilangkan penat para petani yang mungkin stress karena persoalan keluarga baik ekonomi dan sebagainya. Dan juga sebagai ajang tali silaturahmi antar para petani getah pinus untuk saling kenal lebih dekat.

Nama : Muhamad Najib

Status : Pengasuh Jam'iyah Sabawana

1. Bagaimana sejarah hidup dan latar belakang pendidikan Kyai ?

Nama lengkap saya Muhamad Najib lahir di Tegal pada tanggal 3 Mei 1980. Awal saya menempuh pendidikan yaitu dari SD N Kedugwungu 02 lalu Melanjutkan mondok di tegal rejo selama 3 tahun lalu melanjutkan mondok di sumber sari jawa timur selama 7 tahun sampai tahun 2005.

2. Bagaimana aktivitas keseharian Kyai?

“kalo pagi saya di tegalan atau hutan kemudian kalo sore mengajar ngaji di TPQ dan aktif mengisi kajian kitab kuning di Jam'iyah Sabawana setiap malam sabtu”

3. Apa saja aktivitas keagamaan atau kegiatan dakwah Kyai di Jam'iyah Sabawana baik di dalam maupun di luar itu seperti apa?

Kegiatan sabawana yaitu maulid nabi dan dilanjut dengan ngaji bareng, dilakukan secara bergilir setiap malam sabtu dirumah anggota jamiyyah sabawana. Kajian kitab kuning dilakukan bergantian antar kiai yaitu setiap sabtu wage, pon dan kliwon. Intinya saling mengisi jika salah satu ada udzur. ngaji kuping atau jiping ini, awalnya mereka para petani diberi kitab namun hal tersebut kurang efektif karena mayoritas dari mereka tidak mengerti cara ngapsahi dan membaca kitab. Kemudian menjalin silaturahmi untuk mempererat hubungan antar anggota sabawana.

4. Bagaimana kondisi mad'u atau masyarakat petani getah pinus sebelum adanya Jam'iyyah Sabawana?

Yang pertama dari segi sosial kami antar petani sadap tidak saling mengenal. Setelah adanya jamiyyah rasa persaudaran dan tali silaturahmi antar anggota itu menjadi kuat, yang awalnya tidak saling kenal berkat adanya jamiyyah sekarang menjadi kenal semua, sehingga menciptakan rasa kekeluargaan antar para petani getah pinus. Kemudian dari segi kondisi keagamaan tentunya mereka sangat kurang sekali karena sering melakukan hal-hal yang tidak sesuai ajaran islam, kemudian juga banyak yang memelihara anjing”

5. Bagaimana strategi Dakwah Kyai dalam mengelola Jam'iyyah Sabawana Tegal ?

Dakwah melalui shalawatan jadi para petani setidaknya mau bershalawat kepada nabi dan menambah kecintaan mereka terhadap nabi Muhammad SAW., kemudian juga melalui kajian kitab kuning untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama, untuk kitab yang dikaji saat ini yaitu kitab Risalah Ahli Sunah Wal Jamaah, berdasarkan kitab-kitab tersebut diharapkan agar para petani sadap bisa menerapkan dalam keseharian mereka baik di hutan maupun di desa.

6. Materi apa saja yang disampaikan dalam Dakwah Kyai di Jam'iyyah Sabawana Tegal ?

Materi yang disampaikan yaitu mengenai hukum islam dan fiqih kemudian saat ini adalah risalah ahli sunah wal jamaah

7. Bagaimana kondisi masyarakat petani getah pinus dengan adanya Jam'iyyah Sabawana ini?

Sangat bagus perubahannya yang awalnya semena-mena kini alhamdulillah mulai membaik, saya sering mengatakan jangan memelihara anjing sekarang alhamdulillah sedikit demi sedikit mulai berkurang jadi sangat membantu sekali adanya jam'iyyah sabawana ini untuk memberkan dakwah islam kepada petani sadap.

B. DRAF WAWANCARA UNTUK MAD'U ATAU PETANI GETAH PINUS

Nama : Sodikin

Status : Petani Getah Pinus

1. Sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan di Jam'iyah Sabawana?
Ya sekitar 2017 saya ikut Jam'iyah sabawana
2. Apa yang anda rasakan setelah adanya kegiatan Jam'iyah Sabawana tegal?
Yang saya rasakan semangat kita dalam bershalawat kedua menjadi ajang silaturahmi dan tali persaudaraan antar petani sadap karena bertemu setiap minggu
3. Apa saja yang diajarkan oleh kiai kampung di Jam'iyah Sabawana?
Kami diajarkan keagamaan dan sosial, seperti hadrahan shalawat dan jiping (ngaji kuping)
4. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti kegiatan Jam'iyah Sabawana?
Awalnya karena saya mendengarkan shalawat kok adem trus saya coba ikut, dan kemudian juga Jam'iyah ini tidak membebani anggotanya tidak membebani baik dari segi ekonomi maupun lainnya. Seperti ketika rutinan tuan rumah tidak mengharuskan memberikan hidangan yang enak-enak, hanya minumpun tidak masalah tidak diharuskan yang serba mewah, seadanya lah. Dan tidak ada tarikan atau sebagainya di jamiyyah tersebut.
5. Menurut anda, bagaimana sosok Kyai kampung yang mengurus Jam'iyah Sabawana Tegal ?
Bagi saya ia semua adalah sosok yang baik karena mereka memberikan panduan contoh kepada para petani di Jam'iyah Sabawana agar menjadi orang yang baik.
6. Materi apa saja yang diajarkan oleh kiai kampung di Jam'iyah Sabawana?

Yang disampaikan mereka yaitu mengenai ibadah kemudian harus berbuat baik dalam menjalani hidup baik ditengah hutan maupun di tengah masyarakat.

7. Mudahkah anda menangkap materi yang di sampaikan oleh kiai kampung? Jika iya dan tidak jelaskan alasan anda

Sebagian ada yang paham sebagian tidak, yang belum paham itu seperti mengenai syarat-syarat dalam fiqih. Dan bahasanya seperti mudorot itu apa. Namun lebih banyak pemahannya daripada tidaknya alhamdulillah.

8. Menurut anda, apakah ada ciri khas yang membedakan Kyai Fitroh, Lukman, najib dengan Da'i yang lainnya? Sepeti dalam hal penyampaian materi

Menurut saya sama saja ia semuanya mudah dipahami dan membaaur bersama-sama jadi saya ketika tidak paham langsung bertanya tidak malu-malu karena semuanya enak. Namun yang lebih dalam dan detail itu kiai Lukman.

9. Menurut pendapat anda sejauh mana peran dakwah dan usaha dakwah Kyai kampung dalam mengurus Jam'iyah Sabawana Tegal ? Apakah Sudah berhasil atau belum?

Setelah mengikuti jam'iyah karena sering bershalawat ada perubahan dalam hati seperti yang awalnya saya emosian jadi lebih sabar, hati jadi lebih sejuk. Dan menghilangkan unek-unek. Kemudian ketika di hutan setiap mau melakukan hal jadi lebih berhati-hati sesuai dengan syariat islam.

“Saya jadi tahu tata cara shalat di hutan seperti yang awalnya bingung menghadapnya kemana sekarang jadi tahu setelah adanya kajian di Jam'iyah Sabawana ini, malah sekarang kami buat kentungan di gubug buat mengabari yang lain biar tahu bahwa waktu shalat telah tiba”

Nama : Sutarno

Status : Petani Getah Pinus

1. Sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan di Jam'iyah Sabawana?
Ya sekitar 2015 saya bergabung
2. Apa yang anda rasakan setelah adanya kegiatan Jam'iyah Sabawana tegal?
Ya kemanfaatan yang saya rasakan dari segi keagamaan sangat terasa, saya kan orang alas ya yang awalnya tidak tahu apa-apa jadi tahu, lewat pengajian kitab kuning rutin setiap malam sabtu, jadi orang awam seperti tukang sadap seperti saya jadi mengerti, dan yang awalnya tidak mengerti shalawatn jadi mengerti dan bisa.
3. Apa saja yang diajarkan oleh kiai kampung di Jam'iyah Sabawana?
Yang diajarkan yaitu mengenai keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
4. Menurut anda, bagaimana sosok Kyai kampung yang mengurus Jam'iyah Sabawana Tegal ?
Ia semua adalah orang yang baik.
5. Materi apa saja yang diajarkan oleh kiai kampung di Jam'iyah Sabawana?
Mereka menyampaikan yang jelas ya tentang keagamaan.
6. Mudahkah anda menangkap materi yang di sampaikan oleh kiai kampung? Jika iya dan tidak jelaskan alasan anda
Menurut saya sangat mudah karena ngajinya itu membaaur tidak ada batasan antara kiai dan para petani jadi kalo ada yang tidak tahu bisa ditanyakan langsung.
7. Menurut anda, apakah ada ciri khas yang membedakan Kyai Fitroh, Lukman, najib dengan Da'i yang lainnya? Sepeti dalam hal penyampaian materi
Ada perbedaan antara ketiganya yaitu ada yang keras dalam penyampaian kajian dan sebaliknya, Seperti kiai Najib itu keras, kiai Fitroh sedang, kalo kiai lukman itu lunak dan luas sehingga penjelasannya lebih gamblang dan enak di dengar jadi mudah dipahami.

8. Menurut pendapat anda sejauh mana peran dakwah dan usaha dakwah Kyai kampung dalam mengurus Jam'iyah Sabawana Tegal ? Apakah Sudah berhasil atau belum?

Alhamdulillah jadi punya rem dalam hidup lah setelah mengikuti jam'iyah ini, seperti namanya sifat manusia yah ketika mau berbuat yang tidak baik selalu ingat saya sudah mengaji dan berkumpul dengan orang-orang alim masa saya melakukan ini, jadi kaya ada rem lah dalam diri.

C. DRAFT WAWN CARA KEPADA MANDOR ARI

Nama : Mas, Ari

Status : Pendiri Jam'iyah Sabawana sekaligus mandor para petani getah pinus

1. Kapan awal mula terbentuknya jamiyyah sabawana?

Jam'iyah ini dibentuk pada tahun 2010 oleh Kiai Muhsinin (almarhum) dan saya sendiri karena melihat kondisi petani getah pinus yang tidak memiliki tempat untuk mengembangkan diri dalam hal kebaikan dan minim pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Seringkali petani lalai dan mengabaikan hal-hal yang bertentangan dengan norma yang berlaku seperti mencuri tanaman milik orang lain dan menebang pohon sembarangan, memelihara anjing, dan lainnya.

2. Apa tujuan didirikannya jamiyyah sabawana?

Tujuan utamanya yang jelas sebagai ajang silaturahmi antar petani agar lebih saling mengenal satu sama lain, kemudian sebagai dakwah untuk memberikan paham keagamaan kepada para petani getah pinus.

3. Aktivitas apa saja yang dilakukan di jamiyyah sabawana?

Aktivitas di Jam'iyah ini ya hadrahan shalawatan dan mengaji sambil sharing-sharing masalah yang dihadapi baik mengenai pertanian maupun sosial lainnya.

4. Berapa jumlah petani getah pinus saat ini? Dan berapa jumlah petani yang aktif mengikuti kegiatan di jamiyyah sabawana?

Ada 89 petani sadap dan yang aktif mengikuti kegiatan ya namanya manusia kadang naik kadang turun sekitar 30 sampai 50an

5. Bagaimana profil Jam'iyah Sabawana Tegal ?

Sabawana sendiri kan di ambil dari dua kata yaitu saba dan wana. Saba sendiri berarti kasaban dan wana berarti alas atau hutan, jadi sabawana adalah orang-orang yang bekerja di hutan.

6. Bagaimana Struktur Kepengurusan Jam'iyah Sabawana Tegal ?

Stuktur organisasi di Jam'iyah Sabawana yaitu Ada. Ketua. Saya sendidi Mas. Ari. Wakil kiai najib. Sekertaris muhidin. Bendahara. Salim. Seksi. Keagamaan. kiai lukman. Kiai fitroh. Seksi sosial. Abdurohman. Khosiin. Kemasyarakatan. Sutarno. Adapun untuk Visi nya yaitu untuk mempersatu antar kalangan yg di dalamnya semua anggota dapat bersinergi untuk melaksanakan yang maruf dan mencegah yg mungkar. Misinya semua anggota agar bisa berinteraksi langsung yang berkaitan dngan keagammaan sosial dan kemasyarakatan agar bisa bermanfaat.

7. Bagaimana kondisi keagamaan petani sebelum dan sesudah adanya jamiyyah sabawana?

Yang jelas seperti dasar didirikannya Jam'iyah ini karena melihat kondisi petani yang berbuat semena-mena, jadi kondisi keagamaan masyarakat petani sadap masih sangat kurang. Untuk itu jam'iyah sabawana hadir sebagai wadah untuk memberikan paham-paham ajaran Islam kepada para petani sadap.

Dokumentasi





Daftar Riwayat Hidup



Nama : Chifni Awalul Chikam
Tempat/tanggal lahir : Tegal, 13 April 2001
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Kedungwungu Rt.01 Rw.01 Kecamatan
Jatinegara Kabupaten Tegal
No. Telp : 081931210561

Riwayat Pendidikan Formal

1. R.A. Attahiriyah Kedungwungu tahun lulus 2007
2. SD N Kedungwungu 02 tahun lulus 2013
3. Mts N Model Babakan Lebaksiu tahun lulus 2016
4. MAN Babakan Lebaksiu tahun lulus 2019